



Susanto Zuhdi, Mariana Lewier
Martha Maspaitella, Stenly R. Loupatty

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

Sejarah Dan Tradisi Lisan Orang Tanimbar

Suatu Pemetaan Memori Kolektif Sebagai Perekat
Dan Identitas Masyarakat Kepulauan



Susanto Zuhdi, Mariana Lewier
Martha Maspaitella, Stenly R. Loupatty

SEJARAH DAN TRADISI LISAN ORANG TANIMBAR

[SUATU PEMETAAN MEMORI
KOLEKTIF SEBAGAI PEREKAT DAN IDENTITAS
MASYARAKAT KEPULAUAN]



Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

Jln Ir. M. Putuhena Wailela Pokarumah Tiga Ambon

E-mail bpsnt amq@yahoo.com

**Sejarah Dan Tradisi Lisan Orang Tanimbar : Suatu Pemetaan
Memori Kolektif Sebagai Perikat Dan Identitas
Masyarakat Kepulauan**

copyright© Balai Pelestarian
Nilai Budaya Ambon

Penulis

Susanto Zhudi,
Mariana Lewier
Martha Maspaitella
Stenly R Loupatty

Tata Letak dan Sampul

Mezak Wakim

Diterbitkan oleh

Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jln Ir M. Putuhena Wailela Poka
Rumahnya Ambon (0911 322717)

Percetakan Sentra Ambon

Jln. Sultan Babullah No 09
i-iv + 155 halaman
Cetakan I : 2015

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
Isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN
NILAI BUDAYA AMBON

Saya menyambut gembira atas diterbitkan buku dengan judul *Sejarah dan Tradisi Lisan Orang Tanimbar: Suatu Pemetaan Memori Kolektif sebagai Perekat dan Identitas Masyarakat Kepulauan*” Pada satu sisi buku ini memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat adat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Tenggara dalam membangun dirinya dan masyarakatnya yang berbasis pada nilai-nilai budaya sendiri. Dan pada sisi lainnya, buku ini juga dapat memperkaya khasanah kepustakaan nasional terutama dalam memperkenalkan nilai-nilai lokal yang berkaitan dengan tradisi lisan. Saya meyakini sungguh, bahwa buku ini juga dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi pemerintah nasional dalam membangun masyarakat adil, makmur dan sejahtera yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa sendiri.

Peranan kebangkitan budaya untuk mengatasi konflik-konflik yang menggejala dan mengganggu stabilitas keamanan dan kesejahteraan bangsa kini semakin disadari oleh pemerintah Indonesia. Oleh karena itu, perlu pemahaman yang tepat terhadap unsur-unsur kebudayaan, di antaranya sejarah lisan dan tradisi lisan. Pemahaman yang tepat terhadap kedua unsur kebudayaan tersebut dapat menjadi sarana strategis untuk mengatasi keadaan masyarakat.

Sebagai Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon yang mensponsori kegiatan penelitian dan penulisan buku ini, patutlah saya menyampaikan terima kasih kepada Tim Peneliti/penulis buku ini yang dengan kapasitas dan kapabilitas serta komitmen moral yang tinggi sebagai ilmunan, yang walaupun

dengan segala kesibukannya sebagai akademisi, namun dapat merampungkan hasil penelitian dalam bentuk buku ilmiah populer ini sesuai dengan jadwal yang kami tentukan. Buku ini ditulis dengan bahasa yang sederhana, sehingga mudah dibaca dan dimengerti oleh para pembaca dari kalangan awam sampai pada kalangan ilmunan. Oleh karena itu saya mengajak kita semua untuk membaca buku ini sebagai bagian dari upaya memperluas wawasan kita, sekaligus mengihtiarkan masyarakat bangsa ini menjadi masyarakat suka membaca.

Demikian sambutan saya atas diterbitkannya buku ini, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu mencerahkan akal pikiran para ilmunan kita, karena hanya dengan ilmu dan wawasan yang luas kita dapat membangun masa depan bangsa ini secara lebih baik, lebih bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Ambon, Medio Desember 2015
Kepala Balai

S. Tiwery SH, S.Pd

KATA PENGANTAR

Peranan kebangkitan budaya untuk mengatasi konflik-konflik yang menggejala dan mengganggu stabilitas keamanan dan kesejahteraan bangsa kini semakin disadari oleh pemerintah Indonesia. Oleh karena itu, perlu pemahaman yang tepat terhadap unsur-unsur kebudayaan, di antaranya sejarah lisan dan tradisi lisan. Pemahaman yang tepat terhadap kedua unsur kebudayaan tersebut dapat menjadi sarana strategis untuk mengatasi keadaan masyarakat sebagaimana disebutkan di atas. Bagaimana membangun dan membentuk bangsa seperti Indonesia dengan geografis yang luas dan dengan beratus keragaman sukubangsa dan kebudayaannya? Bukankah dengan ikatan solidaritas yang kokoh menjadikan suatu bangsa sanggup mewujudkan cita-citanya.

Penelitian berjudul “*Sejarah dan Tradisi Lisan Orang Tanimbar: Suatu Pemetaan Memori Kolektif sebagai Perekat dan Identitas Masyarakat Kepulauan*” ini dilaksanakan di Kepulauan Tanimbar dengan titik sasaran berfokus pada penggalian ingatan atau memori kolektif yang akan diperoleh dari pengungkapan sejarah lisan dan tradisi lisan. Kepulauan Tanimbar adalah daerah yang unik sekaligus spesifik karena memiliki wilayah budaya yang luas dengan sistem jaringan maritim yang mendominasi hubungan antarpulau. Selain itu, sebagai daerah yang multilingual, Kepulauan Tanimbar juga menjadi wilayah multi-etnik sehingga diasumsikan memiliki kekayaan dalam tradisi lisan.

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung dan membantu sejak awal hingga selesainya penelitian ini. *Pertama*, kepada Bapak S. Tiwery, S.Pd., S.H. selaku Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku yang

telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini. *Kedua*, kepada Bapak Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maluku Tenggara Barat yang telah mendukung tim selama penelitian di Tanimbar. *Ketiga*, kepada Bapak Pit Umpanmetan, selaku Pendamping Lapangan yang telah membantu kami menemui para narasumber bahkan juga menjadi salah satu narasumber. *Keempat*, kepada para narasumber dan informan atas kerja sama dan partisipasi dalam hal memberikan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian. *Kelima*, Prof. Dr. Mus Huliselan selaku pembahas dalam seminar hasil penelitian ini dengan segala masukan dan wawasan yang berharga.

Akhirnya, kami berharap semoga penelitian ini dapat membawa manfaat bagi peningkatan keilmuan dalam bidang kebudayaan dan pelestarian nilai-nilai budaya di Maluku.

Ambon, Desember 2015

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai`i

Kata Pengantar`iii

Daftar Isi`v

BAB I PENDAHULUAN`1

- 1.1 Latar Belakang Penelitian`8
- 1.2 Masalah Penelitian`8
- 1.3 Tujuan Penelitian`9
- 1.4 Kerangka Teori dan Konseptual`9
- 1.5 Fokus Penelitian`15
- 1.6 Metode Penelitian`16
- 1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian`18

BAB II SEJARAH LISAN TANIMBAR`21

- 2.1 Sejarah Asal Usul`21
- 2.2 Sejarah Terbentuknya Masyarakat`25
- 2.3 Sejarah Pola Pemukiman/
Lingkungan Fisik`39

BAB III TRADISI LISAN TANIMBAR`50

- 3.1 *Nangin*: Cerita Sejarah/Jendela
Masa Lalu`51
- 3.2 *Foruk*: Ungkapan Gagasan, Pengetahuan,
dan Nilai Masyarakat Tanimbar`64
- 3.3 *Tnabar, Dodobol, Angkosi, Lilike*`84
- 3.4 Seni Ukir Patung Kayu`88
- 3.5 Tradisi Bakar Batu`97

BAB IV MEMORI KOLEKTIF SEBAGAI FAKTOR INTEGRATIF MASYARAKAT`101

BAB V PENUTUP`113

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tegaknya suatu negara adalah manakala sebuah bangsa mampu menjaga kedaulatan negaranya. Sebagaimana termaktub di dalam alinea keempat UUD 1945, fungsi pemerintah Indonesia adalah untuk “menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa.” Ancaman terhadap kedaulatan Indonesia tidak hanya datang dari luar. Sumber ancaman besar yang berpotensi disintegratif sebagai Negara-Bangsa justru dari dalam negeri sendiri. Salah satunya adalah kondisi geografis kepulauan dan keragaman masyarakat dengan budayanya. Kondisi geografis kepulauan dan keragaman masyarakat dengan budayanya memang merupakan kekuatan di satu sisi, tetapi dapat menjadi faktor disintegratif di sisi lain. Kebudayaan hendaknya dapat menjadi faktor integratif pada setiap komunitas yang secara lebih luas kemudian dapat mengintegrasikan bangsa Indonesia. Indonesia adalah sebuah cita-cita untuk membawa masyarakat majemuk dilihat dari keragaman budayanya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang adil dan sejahtera, aman dan sentosa.

Indonesia dilihat dalam kerangka proses pembentukan sebuah bangsa, menghadapi banyak kendala besar dan kompleks. Sebagai konsep yang mampu mengintegrasikan bangsa, Indonesia merupakan hal baru yang dirumuskan pada awal abad ke-20. Dibanding dengan keberadaan masyarakat yang telah berabad-abad mendiami kepulauan ini, Indonesia sebagai ruang kehidupan bersama harus secara terus menerus diperkenalkan.

Jadi, dapat dimengerti apabila kehadirannya dianggap sebagai “sesuatu” yang asing. Meskipun usia kemerdekaan RI sebagai Negara kesatuan mendekati 70 tahun, untuk menjadi suatu wilayah yang terintegrasi baik sebagai kesadaran geografis maupun historis bukan pekerjaan mudah. Masih banyak kendala dalam aspek komunikasi dan transportasi yang berperan untuk mengintegrasikan kepulauan dengan beragam sukubangsa dan budayanya. Ada pendapat meskipun RI baru merdeka dalam usia 70 tahun, tetapi akar sejarahnya dapat dilacak ke masa yang paling jauh belakang.

Jika perspektif sejarah hendak digunakan RI yang sekarang dapat disebut sebagai “Republik Ketiga” sedangkan dua Republik sebelumnya adalah Sriwijaya dan Majapahit. Tentu saja mitos seperti ini sulit dijelaskan melalui teori sejarah. Namun pendekatan maritim sesungguhnya dapat diterapkan untuk menjelaskan jaringan pelayaran yang menghubungkan pulau-pulau yang dirajut menjadi suatu kesatuan yang membentuk Indonesia. Jika Sriwijaya memperlihatkan kekuasaannya, khususnya di bagian barat sampai semenanjung Malaya dan sebagian Thailand, Majapahit masih ditambah lagi ke bagian timur. George McTurnan Kahin berpendapat bahwa salah satu faktor yang menjadi rasa kebanggaan bangsa Indonesia dalam kerangka membangun kesadaran nasionalnya adalah karena kejayaan kedua kerajaan besar yang berpusat di Sumatera dan Jawa tersebut.

Dalam perkembangan sejarahnya, masyarakat di kepulauan mengalami kehidupan yang semakin kompleks karena masuknya bangsa Eropa. Kedatangan mereka pada awalnya melakukan perdagangan dengan membeli komoditas rempah-rempah yang menguntungkan. Namun lambat laun mereka

melakukan penetrasi dan intervensi ke dalam kekuasaan lokal hingga akhirnya berhasil menegakkan kolonialisme. Pemerintahan kolonial Belanda setelah didahului masa kekuasaan VOC merupakan bentuk penjajahan paling lama dibanding bangsa lain termasuk dari Asia: Jepang. Kolonialisme Belanda melahirkan nasionalisme Indonesia. Di dahului masa perlawanan daerah melawan penjajahan Belanda, strategi perlawanan beralih dengan pergerakan nasional dengan menekankan cara berorganisasi. Melalui perjuangan panjang dalam merumuskan cita-cita Indonesia merdeka akhirnya tercapailah kemerdekaan bangsa Indonesia yang diproklamasikan pada 1945.

Kemerdekaan secara politik dalam arti lepasnya penjajahan dari bangsa asing tidak berarti dengan mudah dalam mewujudkan cita-cita proklamasi. Masalah integrasi bangsa justru menjadi isu yang hingga kini masih menjadi agenda penting. Dua windu pasca digulirkannya reformasi 1998, di samping adanya perubahan ke arah perbaikan dan kemajuan sebagai Negara demokratis, namun terdapat gejala retaknya kohesi sosial. Konflik bersifat horizontal di kalangan masyarakat Indonesia masih terus terjadi. Pelaksanaan pemerintahan daerah dengan landasan undang-undang otonomi daerah berimplikasi pada masalah integrasi sosial. Pemekaran wilayah sebagai konsekuensi yang melekat ternyata dapat menjadi potensi konflik khususnya mengenai wilayah perbatasan. Sampai tahun ini saja ternyata masih terdapat 50-an calon daerah yang menunggu pengesahan untuk diresmikan sebagai daerah otonomi baru (DOB).

Bagaimana membangun dan membentuk bangsa seperti Indonesia dengan geografis yang luas dan dengan beratus

keragaman sukubangsa dan kebudayaannya? Bukankah dengan ikatan solidaritas yang kokoh menjadikan suatu bangsa sanggup mewujudkan cita-citanya. Dalam kondisi geografis dan masih terkendalanya komunikasi dan transportasi sejauhmana ikatan solidaritas terbentuk. Hal ini dapat ditelusuri melalui sejarah bangsa Indonesia.

Dalam kenyatannya, sejarah Indonesia belum ditulis secara komprehensif dan memberikan ruang yang memadai apalagi seimbang. Sejarah Indonesia pada umumnya masih banyak berkisar di dua pulau besar, yakni Jawa dan Sumatera. Salah satu salasan adalah karena sumber sejarah yang bersifat konvensional yakni berupa arsip dan dokumen tertulis. Masa VOC (1602-1799) dan kolonial Hindia Belanda (1800-1942) meninggalkan arsip pada wilayah jajahannya di bagian barat Indonesia. Makin ke timur, semakin sedikit sumber sejarah dalam pengertian tersebut. Akan tetapi, bukan berarti masyarakat di kepulauan Indonesia Timur tidak memiliki sejarahnya. Persoalannya sumber tentu saja tidak harus bergantung pada jenis sumber konvensional melainkan sumber lisan, baik sejarah lisan maupun tradisi lisan. Jika anggapan sejarah hanya bisa ditulis dengan pengertian konvensional maka banyak “pulau-pulau sejarah” yang terabaikan. Zubdi (2014:89) menyatakan bahwa Indonesia dengan karakter masyarakatnya yang multikultural dan majemuk dalam proses pembentukan bangsa, yang menghuni ribuan pulau, memengaruhi pembentukan sejarahnya dan demikian juga sebaliknya. Analogi atas kenyataan kepulauan memunculkan metaphor “pulau sejarah” untuk menyebut pengetahuan yang terpecah di kepulauan, tetapi hidup di dalam satuan-satuan ingatan kolektif masyarakatnya. Kegagalan

melestarikan ingatan kolektif, yang dapat disebut sebagai “pulau sejarah”, seperti hilangnya kosakata *iebeuna* di masyarakat Aceh merupakan contoh terabaikannya salah satu “pulau sejarah”.

Kepulauan Tanimbar yang dalam konteks administrasi pemerintahan kini merupakan suatu Kabupaten Maluku Tenggara Barat termasuk salah satu yang belum banyak diungkap dan ditulis mengenai sejarahnya. Beberapa literatur sebelumnya umumnya merupakan karya antropologi dibanding sejarah. Sebut saja Drabbe (1940), Susan McKinon (1991), serta de Jonge dan van Dijk (1995) yang telah membukukan hasil penelitian mereka dengan fokus masalah sosial budaya Tanimbar. Dengan demikian, tentu masih banyak peluang untuk menggali dan mendalami banyak pengetahuan dari masa lampau agar dapat mengungkapkan gambaran Tanimbar secara lebih komprehensif.

Mengingat masalah sumber sejarah yang dihadapi maka penelitian untuk mengungkap dan menulis sejarah Tanimbar dilakukan dengan mempertemukan dan menggunakan metode sejarah dan metode tradisi lisan. Topik penelitian ini adalah “Sejarah dan Tradisi Lisan Orang Tanimbar”. Adapun fokus kajian diarahkan pada memori kolektif sebagai unsur pokok baik dalam ranah sejarah maupun tradisi lisan. Kedua disiplin ilmu atau kajian ini memang dipertautkan oleh aspek “memori kolektif” yang menjadi unsur penting di dalam kehidupan suatu masyarakat Tanimbar.

Tanimbar bukanlah suatu istilah yang menunjuk pada wilayah atau pulau geografis tertentu, tetapi pada gugusan pulau-pulau yang berada di kepulauan Maluku Tenggara Barat.

Kepulauan Tanimbar sebagai bagian dari wilayah Provinsi Maluku, sejak 2008 ditetapkan sebagai Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Kabupaten Maluku Tenggara Barat memiliki luas keseluruhan 52.995,20 km² yang terdiri dari wilayah daratan seluas 10.102,92 km² (19,06 %) dan wilayah perairan seluas 42.892,28 km² (80,94 %). Kecamatan yang memiliki wilayah terluas adalah Kecamatan Wertamrian yaitu 15.427,95 km² (29,11% dari luas keseluruhan). Sebagai daerah kepulauan, Kabupaten Maluku Tenggara Barat terdiri dari banyak pulau, baik itu yang berpenghuni maupun yang masih belum tersentuh, dengan jumlah total pulau sebanyak 113 pulau¹.

Namun demikian, kondisi geografis seperti itu terhubung oleh laut yang terintegrasi melalui jaringan pelayaran dan perdagangan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana orang-orang Tanimbar sebagai masyarakat kepulauan dalam interaksi dunia luar, antara asli dan pendatang. Bentuk-bentuk interaksi ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek kegiatan ekonomi, perkawinan, maupun sosial budaya yang membentuk masyarakat pluralistik di Tanimbar saat ini.

Tuturan yang telah melegenda mengisahkan orang Tanimbar berasal dari pulau yang tenggelam, yaitu Pulau Bersabi². Ada pula versi cerita yang menyatakan asal usul orang Tanimbar

¹ Maluku Tenggara Barat dalam Angka 2012.

² Cerita tentang Pulau Bersabi atau Bair Sadi (McKinonn, 1991) atau Bersadi (Unepuuty, 1982/1983) cukup dikenal di kalangan orang-orang Tanimbar. Pulau Bersabi ini dulunya terletak di daerah Selaru. Kini, pulau ini tidak tampak lagi. Konon, pulau ini telah tenggelam akibat bencana alam yang dahsyat. Saat tenggelam, penduduknya menyelamatkan diri dan terpencar ke semua tempat di wilayah Kepulauan Tanimbar.

dari sebatang bambu³ atau dari tubuh perempuan yang dibelah tubuhnya menjadi dua⁴. Keragaman versi cerita semuanya diyakini kebenarannya oleh komunitas pemilik ceritanya. Bruvand dalam Danandjaya (2002) menyatakan bahwa salah satu ciri legenda ialah dianggap sebagai “sejarah” kolektif (*folke history*). Legenda dapat mengalami distorsi sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya karena umumnya diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan. Finnegan (1992) juga menyatakan hal yang sama dalam kaitan dengan pengertian tradisi lisan sebagai milik masyarakat dan ditransmisikan lintas generasi.

Mengingat kompleksitas masalah pada masyarakat kepulauan, maka diperlukan penelitian yang multidimensi (sejarah, sastra, bahasa, arkeologi, dan antropologi). Hal ini bertujuan supaya dapat menghasilkan penelitian yang komprehensif. Disadari bahwa ruang diskusi untuk aspek kelisanan di Kepulauan Tanimbar ini masih longgar dan sewajarnya menjadi perhatian kita hendak memahami wilayah ini.

³Cerita tentang Negeri Enus atau sering dikenal juga sebagai Kerajaan Enus cukup dikenal oleh orang Tanimbar, khususnya orang-orang di Pulau Matakus dan Pulau Selaru. Negeri Enus terbentuk karena proses alam. Pada mulanya, Negeri Enus merupakan *tanusan* (timbunan gunung pasir). Lambat laun ditumbuhi rumput-rumput dan pohon-pohon serta (berbagai fauna. Menurut cerita, orang pertama yang mendiami Negeri Enus ialah Amelama Liburtemar dan istrinya yang bernama Ambirena Laklolin. Konon, kedua tokoh ini berasal dari sebatang bambu yang terbelah. Kemudian mereka berdua inilah yang membangun Negeri Enus (Lodarmasse, 1992)

⁴ Cerita Leluhur *Watakenan* dari Desa Makatian

1.2 Masalah Penelitian

Uraian pada latar belakang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sejarah lisan dengan tradisi lisan orang Tanimbar sebagai masyarakat kepulauan. Keterkaitan antara ketiga hal itu memunculkan masalah utama penelitian, yaitu “bagaimanakah dinamika orang Tanimbar sebagai masyarakat kepulauan terekam dan terekonstruksi dalam sumber tradisi lisan dan sejarah lisan melalui memori kolektif mereka”.

Memori kolektif adalah ingatan yang dibagi dan dikembangkan bersama dan dapat menjadi faktor terbentuknya kesadaran kolektif yang berperan dalam mengikat atau merekatkan unsur-unsur yang membentuk suatu komunitas. Secara prinsipil suatu komunitas dapat dijelaskan dari perspektif asal-usul yang membentuknya. Memori kolektif juga dapat berfungsi sebagai faktor dan dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah konflik dan meneguhkan identitas masyarakat kepulauan Tanimbar. Dengan demikian, memori kolektif dapat berperan mengawal proses perkembangan kehidupan suatu masyarakat. Persoalannya adalah tidak secara otomatis bahwa memori kolektif berperan seperti itu. Ia akan berfungsi apabila ada upaya untuk memperkuat dan memanfaatkan. Jika tidak maka potensi penting dalam masyarakat itu akan terkubur dan terlupakan. Bagaimana dan dengan metode apa untuk menggali dan mengkonstruksi memori kolektif sebagai faktor sebagai perekat dan identitas masyarakat di kepulauan Tanimbar juga menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah (1) mengungkapkan dinamika orang Tanimbar sebagai masyarakat kepulauan yang terekam dan terekonstruksi dalam sumber sejarah dan tradisi lisan; (2) mengungkap dan mendeskripsikan sistem gagasan dan nilai yang “masih diingat” dalam bentuk dan bentuk sejarah yang disampaikan melalui tuturan dan tradisi lisan; dan (3) mengetahui bagaimana memori kolektif orang Tanimbar yang dipertunjukkan melalui berbagai media maupun sebagai sejarah lisan, yang dapat ditulis dengan tema dan suatu tujuan tertentu.

1.4 Kerangka Teori dan Konseptual

Melihat kondisi geografis Kepulauan Maluku, maka karakter masyarakat di Kepulauan Tanimbar pada prinsipnya bersifat maritim. Pendekatan maritim digunakan sebagai kerangka untuk menggambarkan dinamika orang Tanimbar, khususnya di Pulau Yamdena, dalam topik ingatan kolektif yang dipandang sebagai faktor perekat atau integrasi, serta identitas masyarakat Kepulauan Tanimbar. Dalam perspektif kelisanan, penelitian ini juga hendak menghubungkan kajian sejarah lisan, tradisi lisan, dan dinamika budaya orang Tanimbar. Unsur keseimbangan dan harmoni laut dan darat menjadi pijakan dasar dalam pemahaman ketiga aspek kajian tersebut. Artinya, meletakkan peradaban maritim tanpa melupakan daratan.

Teori yang dimaksud dalam kajian ini (1) adalah suatu refleksi pemikiran yang dapat menjelaskan mengenai kenyataan masyarakat Tanimbar yang masih mempertahankan tradisi lisan; (2) sebagai kerangka untuk memahami dan kemudian menjelaskan

bukan saja mengenai apa dan bagaimana eksistensi tradisi lisan, tetapi juga apa fungsinya dalam masyarakat; (3) melalui kerangka konsep atau kategori sejarah seperti yang dikemukakan oleh Bernard Lewis (2009), dapat dioperasionalisasikan ke dalam elaborasi peran tradisi lisan yang dimaksud.

Karakteristik dan kekuatan Tradisi Lisan adalah mengenai ingatan yang disimpan dan dapat bertahan sebagai sistem pengetahuan dalam kebudayaan dari suatu masyarakat. Suatu keistimewaan yang terdapat di kawasan Indonesia Timur, khususnya di Kepulauan Tanimbar, Maluku Tenggara Barat adalah bahwa hampir di setiap masyarakatnya memiliki kaitan erat dengan masa lalu, yang diingat melalui penandaan seperti nama diri atau individu dan tempat atau lokasi tertentu. Contohnya, mitos Atuf yang dikenal luas di Tanimbar. Secara historis, mitos ini bukan merupakan fakta dari kenyataan yang sesungguhnya pernah terjadi, tetapi fungsinya mengingatkan masyarakat sekarang akan pentingnya nilai-nilai yang dianggap baik sehingga masyarakat memelihara kisah yang dituturkan secara lisan. Demikian pula dengan tuturan tentang migrasi atau diaspora penduduk “pulau yang tenggelam yang hampir dijumpai di seluruh wilayah Tanimbar”. Kisah seperti itu menunjukkan bahwa sistem pengetahuan dari kebudayaan, dalam kaitan ini kebudayaan di Tanimbar, berfungsi dalam kehidupan masyarakatnya hingga kini.

Di atas telah disebutkan bahwa pendekatan atau konsep sejarah akan digunakan dalam kajian ini tidak dalam arti yang ketat sebagaimana kaidah ilmu sejarah. Suatu penelitian sejarah dengan subjek kelompok masyarakat tertentu yang masih memiliki sedikit informasi dalam bentuk catatan tertulis, masa

lalunya dapat direkonstruksikan hampir sepenuhnya dari sumber lisan. Oleh sebab itu, pendekatan dalam penelitian ini lebih menerapkan konsep sejarah lisan yang secara umum membedakan dari tradisi lisan. Tradisi lisan adalah mengenai kebiasaan bertutur lisan dari suatu masyarakat tentang nilai atau pesan yang bermakna yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Sementara itu, yang disebut sejarah lisan adalah mengenai kisah masa lalu yang disampaikan oleh mereka yang hidup sezaman dengan apa yang mereka kisahkan. Sejarah lisan dapat pula dinyatakan sebagai sejarah lokal suatu masyarakat karena masa lampau manusia yang terekam dalam ingatan kolektif mereka akan menjadi suatu urutan peristiwa dengan konteks dan latar setempat.

Jika tradisi lisan lebih ditekankan pada substansi dalam hal ini adalah pesan, maka sejarah lisan lebih menekankan pada fakta atau kejadian yang lebih utuh sebagai gambaran peristiwa di masa lalu. Persoalan yang dihadapi adalah tampaknya tidak mudah untuk memisahkan atau membedakan di antara keduanya. Bahkan, sering terjadi tumpang tindih dan dapat pula saling mendukung satu sama lain.

Melalui penelitian ini dimaksudkan untuk memadukan kategori kajian tradisi lisan dengan sejarah lisan. Suatu kerangka teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. konsep mengenai kaitan kelisanan dengan sejarah sebagaimana

dikemukakan oleh Montell (1980) bahwa sejarah adalah yang disampaikan secara lisan (*Orally Communicated History*); dan

2. pemikiran yang dikemukakan oleh Bernard Lewis mengenai sejarah yang diingat, sejarah yang digali dan ditemukan, serta sejarah yang ditemuciptakan.

Konsep Montell dalam kaitan antara ingatan dan sejarah ditunjukkan dengan ungkapan “dari ingatan menjadi sejarah” (*from memory to history*). Pada kebanyakan masyarakat tradisional proses transmisi pengetahuan dilakukan secara lisan. Dalam pengertian yang paling sederhana, sejarah pun disampaikan secara lisan. Menjadi persoalan ketika sejarah sebagai ilmu menuntut digunakannya metodologi untuk menetapkan apakah fakta sejarah telah diuji melalui tahap-tahap metode pengumpulan sumber, kritik sumber, dan seterusnya. Pernyataan bahwa ‘tidak ada dokumen tidak ada sejarah’ lazim didengar jika kita berbicara tentang pengertian sejarah. Pernyataan ini menggiring pada konteks sejarah formal. Padahal tidak semua hal ikhwal manusia pada masa lampau yang terekam dalam catatan tertulis. Dalam konteks itu, sesungguhnya jangan dinegasikan bahwa dari sejarah lisan yang bercampur dengan tradisi lisan tidak mengandung unsur-unsur yang dapat diuji dengan metode sejarah sebagai ilmu.

Ketika berbicara bagaimana menghubungkan antara ingatan menjadi sejarah, kerangka teori dan konsep yang dikemukakan Montell perlu didukung dengan kerangka teori dan konsep yang diajukan Bernard Lewis. Korelasi yang erat dari konsep tersebut di atas ialah mengenai proses terbentuknya pengetahuan tentang masa lalu sebagai ingatan menjadi struktur

yang lebih sistemik dalam kerangka kebudayaan yang lebih luas, yang berfungsi mengintegrasikan unsur- unsur yang membentuk suatu komunitas tertentu. Langkah pertama untuk menjadikan ingatan sebagai konstruksi sejarah dapat diacu dari kategori pertama tentang sejarah yang dikemukakan Lewis. Terlebih dahulu dikemukakan bagaimana memberikan pengertian atau definisi tentang sejarah. Ada banyak cara untuk mendefinisikan sejarah. Menurut Lewis secara tradisional sejarah dapat dipilah berdasarkan Siapa, Tokoh atau Pelaku, Kapan, Periode Waktu, dan di mana lingkup spesialisnya.

Dalam perkembangannya, sejarah didasarkan atas topik apa yang terjadi; bagaimana dan mengapa. Secara metodologis, dijelaskan dalam pengertian metode pencarian jenis, sumber, dan cara menggunakannya. Adapun secara ideologis, didasarkan pada fungsi dan tujuan si sejarawan daripada atas karya sejarah itu sendiri. Sebagai salah satu konsep di antara berbagai konsep sejarah sebagaimana dikemukakan Lewis, “sejarah yang diingat” (*remembered history*) lebih banyak berupa pernyataan tentang masa lalu, daripada sejarah sebagai konsep ilmu. Sejarah jenis ini disusun berdasarkan koleksi pribadi yang diklaim berasal dari generasi masa lalu hingga yang masih hidup, seperti terungkap dalam manuskrip atau karya sastra klasik. Sejarah dalam jenis ini lebih dikenal sebagai kolektif ingatan dari suatu komunitas atau bangsa tertentu. Sebab, pada dasarnya sejarah merupakan ranah ingatan yang bersifat subjektif sehingga soal ingatan juga tergantung dari kepentingan atau setidaknya kebutuhan apa sehingga masa lalu mau diingat atau sebaliknya ada yang ingin dilupakan. Apa yang dipilih untuk diingat apakah melalui kerja

seorang pemimpin, penguasa, tokoh masyarakat, atau penyair adalah sesuatu yang dianggap bermakna baik sebagai realitas atau simbol.

Jenis kedua adalah sejarah yang ditemukan (*recovered history*) suatu sejarah yang semula berdasarkan peristiwa atau gerakan, tokoh, atau gagasan yang karena hal-hal tertentu dilupakan dan karena alasan tertentu ditolak oleh memori kolektif suatu komunitas. Dalam perkembangan waktu, para pakar sejarawan atau antropolog dengan metode kerjanya masing-masing berupaya “menemukan kembali” konstruksi masa lalu yang dilupakan. Upaya ini dapat disejajarkan dengan istilah rekonstruksi masa lampau sebagaimana telah disebutkan di atas.

Jenis ketiga adalah sejarah yang ditemuciptakan. Sejarah dalam pengertian ini adalah sejarah yang ditulis untuk tujuan tertentu yang sama sekali berbeda dari tujuan yang dibuat semula. Lebih tepatnya tujuan sejarah seperti ini adalah untuk tujuan baru. Istilah “*invented*”, baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Latin berarti ‘sesuatu yang digali dan ditafsirkan’ dari kedua jenis sejarah di atas, sejauh dapat dilakukan dan dimungkinkan. Jika hal itu tidak bisa diperoleh, maka dilakukan rekayasa. Dengan kata lain, hal itu dapat disebut sebagai “sejarah yang direkayasa” atau yang disesuaikan dengan tujuan tertentu berdasarkan sasaran dan maksud pencapaiannya.

Ada dua jenis dan konsep sejarah seperti telah dikemukakan di atas yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu sejarah yang diingat dan sejarah yang ditemuciptakan. Kalaupun jenis kedua “sejarah yang ditemukan” disinggung, itu hanya bagian dari keterangan yang diperlukan untuk mempertajam dan

untuk mendapat pemahaman yang dalam saja. Hal itu karena ada kemungkinan besar untuk memadukan jenis sejarah yang “tradisional” dan kepentingan ideologis, dalam hal ini kaitan antara jenis pertama dan jenis ketiga.

Dengan kerangka teoretik dan konseptual dari upaya mensinergikan kategori atau ketiga jenis sejarah dan kemungkinan elaborasi ingatan menjadi sejarah, diharapkan dapat diterapkan suatu proses kerja menganalisis dan menjelaskan hubungan tradisi lisan dan sejarah lisan yang terdapat di dalam masyarakat Tanimbar, khususnya pada Pulau Yamdena, dengan fokus pada peran integratifnya.

1.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah sejarah dan tradisi lisan orang Tanimbar, seperti: *nangin* (cerita sejarah/kisah masa lalu), *foruk/makun* (pantun adat/nasihat yang dinyanyikan), tarian, dan seni ukir patung yang semuanya masih dijalankan hingga saat ini, serta memiliki pertalian dalam hal pembentukan identitas masyarakat Kepulauan Tanimbar. Boleh dikatakan bahwa sejarah ‘mengawal’ perjalanan tradisi lisan, sebaliknya tradisi lisan ‘menampung’ ingatan kolektif perjalanan sejarah suatu masyarakat. Hubungan timbal balik ini diharapkan akan terlihat dari bagaimana masyarakat Tanimbar itu sendiri memaknai masa lamapu sebagai bagian dari sejarah kehidupan mereka.

1.6 Metode Penelitian

Dengan asumsi bahwa tradisi lisan juga merupakan salah satu bentuk sejarah (Vansina, 1985), maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Namun demikian, metode ini tidak secara ketat seperti digunakan oleh sejarawan konvensional, tetapi dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan perspektif lain, seperti bahasa dan sastra. Penelitian kualitatif seperti ini bertujuan memahami dan menjelaskan secara deskriptif. Sesudah penelitian tahap heuristik yakni pengumpulan data yang relevan dengan tema dan menetapkan fakta atau gejala yang dapat ditangkap dan dirumuskan kemudian tahap kritik sumber. Metode uji silang (*cross-check*) antara sumber yang satu dan yang lain untuk mendapatkan ketepatan pengertian atau konsep tetapi juga munculnya variasi berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Adapun tahap-tahap terakhir merupakan langkah kerja untuk melakukan interpretasi atau pemaknaan kemudian dituliskan ke dalam bentuk historiografi.

1.6.1 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan sengaja (*purposive sample*) terhadap sejumlah informan yang terlebih dahulu diidentifikasi kemampuannya di dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan. Teknik yang dilakukan itu tanpa mengurangi kualitas informasi yang ingin digali dan ditemukan. Lebih dari itu, aspek keterwakilan (representasi) dari sekian banyak sumber tetap diperhatikan.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan fokus penelitian yang menekankan pada tuturan lisan, maka cara pengumpulan datanya dilakukan dengan mewawancarai sejumlah informan yang dipilih atau ditentukan dengan asumsi mereka merupakan representasi dari data kualitatif serta pengambilan gambar untuk mendokumentasikan situasi dan lokasi penelitian. Oleh karena itu, alat penelitian yang digunakan ialah: alat perekam wawancara (*voice recorder*), alat pengambilan video (*handy cam*), alat pemotretan (*camera*), dan alat pencatatan (*note book + pena*).

Sementara itu, pedoman wawancara yang merupakan langkah-langkah pelaksanaan wawancara berisi: identifikasi informan/narasumber, penetapan narasumber, persebaran wawancara, substansi wawancara, dan pokok-pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan guna tetap menjaga konsistensi jalannya wawancara agar sesuai dengan masalah penelitian. Untuk mendapatkan orang-orang yang patut diwawancarai, peneliti akan beranjak dari informan pangkal, misalnya tokoh adat, tokoh agama, orang-orang yang dituakan.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Secara prosesusual dan prosedural, langkah teknik atau cara menganalisis data diawali dengan mencatat dan membuat peta konsep yang dapat langsung dilakukan saat wawancara dan dengan terlebih dulu mentranskripsi hasil rekaman dari wawancara. Hasil transkripsi merupakan teks atau naskah analisis teks dan struktur. Analisis yang dilakukan meliputi struktur

peristiwa dan proses dinamika masyarakat dalam tahap-tahap perkembangannya.

1.6.4 Validitas Data

Validitas dalam pengertian ini adalah keabsahan atau kredibilitas data yang diperoleh dari beragam sumber. Keabsahan data diperoleh setelah dilakukan melalui kritik sumber dengan metode cek silang.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi pada wilayah Kepulauan Tanimbar, Kabupaten Maluku Tenggara Barat yang memiliki 10 kecamatan, yakni Tanimbar Selatan, Selaru, Wertamrian, Wermaktian, Tanimbar Utara, Yaru, Wuar labobar, Kormomolin, Nirunmas, dan Molo Maru⁵.



Gambar 1

Sumber: Google Map 2014

⁵ Maluku dalam Angka Tahun 2014

Lokasi penelitian yang semula direncanakan di beberapa bagian dari wilayah Kepulauan Tanimbar, yaitu: Pulau Yamdena, Pulau Selaru, Pulau Larat, dan Pulau Sera ternyata tidak dapat dilakukan secara maksimal mengingat waktu penelitian selama 14 hari, yakni 29 Mei 2014 sampai dengan 12 Juni 2014. Dengan pertimbangan dan pengaturan jadwal yang cukup padat serta penyesuaian dengan kemungkinan menjangkau para narasumber, tim peneliti hanya bisa mendatangi beberapa desa di Pulau Yamdena, yaitu Desa Sifnana, Olilit, Tumbur, Sangliat Dol, Arui Bab, Arui Das, Alusi Bukjalin, Waturu, Batu Putih, Meyano Das, dan wilayah seputar kota Saumlaki. Wawancara dengan para narasumber dari Pulau Selaru dan Pulau Sera dilakukan di Kota Saumlaki.

Dengan demikian, Pulau Yamdena sebagai pulau terbesar di Kepulauan Tanimbar menjadi pusat lokasi penelitian karena diasumsikan memiliki kekayaan potensi tradisi lisan dan sejarah lisan. Adapun pulau-pulau lainnya di sekitar Pulau Yamdena yang berusaha dijangkau, disesuaikan dengan terbatasnya waktu dan biaya penelitian.

BAB II

SEJARAH LISAN TANIMBAR

Bab ini memaparkan latar belakang dan proses pembentukan ingatan kolektif orang Tanimbar mengenai sejarah asal usul dan sejarah terbentuknya masyarakat Tanimbar melalui tuturan lisan dari sejumlah informan sebagai sumber data. Mengutip pernyataan Paul Thompson (1988) bahwa pada akhirnya semua sejarah bergantung pada kehendak masyarakatnya, maka disadari sungguh bahwa sejarah yang dikomunikasikan atau dituturkan kembali setidaknya memiliki pesan yang dianggap penting sehingga mesti diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, bagian ini mengemukakan tiga aspek berkenaan dengan penggambaran mengenai sejarah yang direkonstruksi melalui metode pengumpulan sejarah lisan.

Bagian pertama menguraikan asal-usul masyarakat Tanimbar melalui kisah-kisah yang lebih banyak berciri mitos. Mitos tidak menggambarkan kenyataan atau apa sesungguhnya terjadi sebagaimana ranah sejarah, tetapi mengenai cara orang Tanimbar memahami dunia tempat mereka berpijak dan berkehidupan melintasi waktu, yang umumnya tak mengenal waktu (*timeless*). Melalui mitos pula dapat diketahui mengenai cara suatu masyarakat memahami dirinya dengan pemaknaan atas tokoh yang supernatural dan perilakunya yang diajarkan suri tauladan. Kedua, mengenai merekonstruksi bangunan atau struktur ingatan yang menggambarkan terbentuknya sejarah keluarga dalam masyarakat atau komunitas di Tanimbar. Ketiga, menguraikan bagaimana pola pola pemukiman sejak mulanya masyarakat Tanimbar mendiami pulau-pulau di Kepulauan Tanimbar. Semua data yang terkumpul didasarkan tuturan lisan

yang didapatkan selama penelitian sehingga tidak menutup kemungkinan masih banyak yang tidak terjangkau atau belum sempat digali lebih lanjut.

2.1 Sejarah Asal Usul

Hampir dapat dipastikan bahwa pada setiap keberadaan di muka bumi yang berkaitan dengan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kisah asal usulnya. Pada titik tertentu yang paling awal jika betolak pada keyakinan agama samawi (langit) maka kehidupan manusia bermula dari Adam dan Hawa. Kitab-kitab suci agama itu mengisahkan mengenai keturunannya yang tersebar di muka bumi. Oleh karena faktor alam dan geografi tertentu maka dianggap ada kehidupan baru yang berawal dari suatu kisah tersendiri dan seringkali dianggap unik.

Teori mengenai asal usul manusia selain penjelasan atau dengan pendekatan agama adalah dengan menafsirkan temuan fosil di banyak wilayah di dunia. Dari Kepulauan Indonesia sendiri sudah banyak ditemukan fosil yang termasuk mata rantai ilmiah untuk menjelaskan keberadaan manusia. Temuan fosil di Sangiran dianggap yang paling awal adanya kehidupan manusia di muka bumi, yakni suatu kehidupan sekitar 30 sampai 50 ribu tahun yang lalu sejenis *phitecentropus erectus*, manusia berjalan tegak, tetapi belum dipastikan sebagai manusia sempurna (homo sapiens). Mereka tidak dapat berinteraksi melalui komunikasi bahasa sebagaimana digunakan manusia sempurna. Ada pendapat dari para ahli bahwa jenis makhluk itu bukan bentuk awal atau cikal bakal menjadi manusia, tetapi sejenis makhluk lain yang kemudian punah. Ciri yang menjadi pembeda mereka tidak

memiliki bahasa untuk berkomunikasi. Oleh karena adanya bahasa sebagai unsur kebudayaan, maka terbentuklah tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Bahasa sebagai media penyampaian tradisi ataupun sebagai media berkomunikasi dalam kelangsungan suatu tradisi menjadi jembatan yang menghubungkan alam pikir, gagasan, dan jiwa manusia dalam merefleksikan berbagai aspek kehidupan.

Peran bahasa menempatkan bentuk salah satu bentuk tradisi berupa tuturan lisan yang berisi pesan (*intangible*) yang bermakna dan dianggap penting bagi kehidupan masyarakat pendukung tradisi tersebut. Tuturan lisan diwujudkan melalui beberapa jenis, antara lain berupa folklor mengenai mitos atau kisah mengenai tokoh yang bukan manusia melainkan tentang dewa atau manusia setengah dewa yang memiliki kekuatan supranatural. Selain itu dikenal juga legenda atau dongeng biasanya dikaitkan dengan fenomena alam dan geografi apakah direpresentasikan dengan batu, gunung, sungai dan sebagainya. Dalam talian ini kisah-kisah mengenai asal usul manusia dikaitkan dengan kejadian alam semesta, termasuk lingkungan tempat tinggal suatu komunitas atau masyarakat.

Tokoh dalam sebuah mitos biasanya menggambarkan peran yang dianggap dan yakini sebagai *cultural hero* (pahlawan budaya). Tokoh ini biasanya yang dianggap berjasa oleh masyarakat Tanimbar karena menjadi penyelamat dan meletakkan landasan nilai-nilai kehidupan. Hampir di seluruh Tanimbar terutama di Yamdena sampai kini masih dapat dituturkan oleh masyarakat. Keberlanjutan tuturan ini jika dilacak ke belakang setidaknya dapat dicatat ketika Drabbe menuliskannya dalam kajian yang banyak dikutip pada tahun 1940. Sudah tentu mitos

itu sudah ada jauh sebelum Drabbe mengungkapkannya dalam bukunya.

Salah satu tokoh dalam tuturan lisan di Tanimbar yang diingat hingga saat ini ialah tokoh Atuf. Atuf dapat dinyatakan sebagai pahlawan yang telah memberikan buah hasil karyanya bagi masyarakatnya. Adalah suatu mitos yang dipercaya bahwa sosok pahlawan itu benar-benar ada dalam kehidupan orang Tanimbar. Atuf berasal dari sebuah pulau dekat Babar. Adalah menarik awal cerita rakyat ini bahwa Atuf bersama beberapa saudaranya mempunyai sikap perilaku pemalas. Mereka tidak mau bekerja untuk memenuhi kebutuhan layaknya orang lain. Karena perilakunya, Atuf diusir dari pulau itu. Atuf kemudian terdampar di Yamdena. Pada masa itu kehidupan di Tanimbar tidak berjalan normal layaknya kehidupan yang ada pembagian waktu waktu antara siang dan malam. Itu disebabkan posisi matahari terlalu rendah di bumi Tanimbar, sehingga menutupi permukaan Tanimbar yang mengakibatkan bumi menjadi gelap.

Setelah berpikir bagaimana mengatasi kesusahan penduduk di sana, lalu Atuf mengambil tindakan yakni dengan menombak matahari yang dianggap menjadi penyebabnya. Atuf menaiki perahu yang didayung sejumlah orang dan dengan menggunakan tombak menuju matahari. Setelah mendekat, Atuf menombaki matahari berkali-kali. Dalam mitos seperti ini sang tokoh pada umumnya digambarkan memiliki kesaktian di atas rata-rata kemampuan manusia biasa. Oleh karena kedigdayaannya itu, Atuf berhasil menjadikan matahari terbelah menjadi beberapa bagian. Satu bagian menjadi bulan. Belahan yang lebih kecil yang jumlahnya lebih banyak menjadi bintang-

bintang di langit. Bagian yang tersisa dan lebih besar tetap menjadi matahari. Namun, dengan bentuknya itu, matahari sekarang tidak lagi mengganggu apalagi membuat kesusahan orang Tanimbar. Matahari sudah pada posisi dan fungsinya seperti yang dikenal sekarang.

Sebagaimana mitos seperti Atuf di banyak masyarakat di Nusantara, diceritakan dengan berbagai versi. Namun pada intinya tetap sama. Mitos mempunyai makna dan tujuan sama dan yang dianggap bermanfaat dan berguna. Mitos juga sebagai orientasi nilai dan panutan perilaku. Tokoh dalam mitos biasanya dianggap menjadi faktor integratif, yang menyatukan perbedaan suatu masyarakat. Selain itu menjadi pedoman nilai. Dari perjalanan pelayaran ketika perahu Atuf didayung banyak orang dianggap sebagai nilai kebersamaan dan semangat pantang menyerah.

Hal yang kiranya menarik berkenaan dengan mitos yang sesungguhnya sulit dibuktikan secara historis, tetapi ada saja kisah sang tokoh yang digambarkan benar-benar ada dan hidup umumnya manusia umumnya. Begitulah dengan Atuf. Setelah mendarat di Yamdena, dalam alur kisah selanjutnya tentu sesudah ia berhasil menombak matahari, Atuf hidup berkeluarga di Sifnana. Dari perempuan yang ia kawini Atuf mempunyai anak dan keturunan. Dari asal usul inilah kemudian berkembang suatu kehidupan di Tanimbar. Hal penting yang dapat digali dari pengumpulan info melalui tutur lisan adalah pengakuan bahwa penduduk di Yamdena yang merupakan pulau terbesar di Tanimbar, berasal dari suatu tempat yang sama. Kesamaan tempat asal yang masih mereka ingat adalah pulau yang tenggelam.

Menarik untuk disimak pula bahwa, dari penuturan beberapa narasumber dinyatakan bahwa asal usul leluhur atau nenek moyang mereka umumnya berasal dari “Barat” yang dalam pengertian ini berdasarkan arah mata angin. Jadi, konsep “barat” bukan menandai ‘orang barat’, tetapi bisa dari Babar, NTT, Sulawesi, Jawa, atau Sumatera. Bahkan, jika mengacu pada tuturan Bapak Simon Petrus dari Desa Sifnana, dinyatakan bahwa asal usul leluhur mereka kemungkinan dari India. Sementara beberapa informan lainnya merujuk ingatan mereka pada terpencarnya orang-orang dari pulau yang tenggelam, yang kemudian datang mendiami pulau-pulau di Kepulauan Tanimbar. Setiap ingatan para narasumber umumnya berlandas pada tuturan masa lalu yang diceritakan secara turun temurun menjadi suatu sejarah lisan yang diakui oleh kaum kerabat atau keturunan tertentu.

2.2 Sejarah Terbentuknya Masyarakat

Dari turunan lisan yang digali melalui wawancara setidaknya dapat dipetakan mengenai beberapa kisah yang bertolak dari lokalitas yang bervariasi. Ada dua sumber kisah mitos mengenai sejarah perkembangan keluarga yang dipercaya orang Tanimbar khususnya di Yamdena. Pertama, migrasi dari pulau yang tenggelam Bersadi; dan, kedua, kisah “terdampar”nya Atuf di Yamdena.

Pelacakan untuk mendapatkan informasi tentang Atuf diperoleh dari Simon Petrus di Sifnana masih bagian dari wilayah kota kabupaten Saumlaki. Tokoh Atuf dipercaya sebagai manusia biasa. Seperti disinggung sepintas di atas, di Sifnana lah kemudian Atuf membangun keluarga dan menurunkan anak dan menjadi

suatu kehidupan masyarakat sekarang. Simon Petrus meyakini dirinya merupakan keturunan Atuf, meskipun ia tidak mengingat dan mengetahui keturunan keberapa. Dalam turunan lisan seperti ini, pembuktian layaknya kajian sejarah tidak dapat dilakukan. Apa yang dapat dipertunjukkan sebagai bukti yang diyakini kebenarannya adalah sebuah benda tombak dan keris. Akan halnya tombak, menarik dikaitkan dengan mitos Atuf yang menombak matahari. Adalah menarik untuk mengulas mengenai sebilah keris yang disandingkan dengan tombak sebagai alat-alat senjata yang digunakan Atuf. Sebagaimana diketahui, keris merupakan alat atau benda yang hanya dikenal di Jawa. Apakah Atuf berasal dari Jawa? Persoalannya bukan pada kebenaran fakta, tetapi pada keyakinan yang dibangun untuk memperlihatkan Atuf sebagai manusia luar biasa.

Informasi dari tuturan lisan sehubungan dengan kisah Atuf dan sejarah asal usul masyarakatnya juga ditemui dalam masyarakat Tumbur. Desa Tumbur yang terletak di Pantai Timur Yamdena merupakan lokasi pertama yang ingin diungkap bagaimana kehidupan masyarakat nelayan di sana menceritakan sejarah keluarga melalui ingatan kolektifnya. Desa ini selain bermatapencaharian sebagai nelayan, sebagian orang memilih menjadi pengrajin seni ukir dan membuat kain tenun *tais*.

Jika dua sumber kisah di atas berasal dari mitos, kisah kuno mengenai keberadaan kerajaan Enos dapat dilacak sebagai bukti awal yang bersifat historis. Dapat dikatakan demikian karena dapat diduga di masa akhir kerajaan itu bisa dikaitkan dengan tutur lisan mengenai kedatangan orang Makassar. Ingatan kolektif itu menunjukkan titik simpul, yakni masih ada yang

berfungsinya sebuah sumur, yang dikenal sebagai “sumur Makassar” hingga saat ini.

Tentu saja kisah ini harus dianalisis dengan menemukan sumber sejarah, dalam arti bukti-bukti yang menjadi dasar untuk menetapkan kapan terjadinya peristiwa atau tonggak pembeda satu periode dengan periode yang selanjutnya. Pembahasan itu merupakan persoalan prinsip metode sejarah “kapan” suatu peristiwa atau suatu kehidupan terjadi. Bagaimana menetapkan tanggal kira-kira itu dilakukan dengan metode: *terminus non ante quem* dan *terminus non post quem*.

Dari tuturan Mesak Rahandekut (53 tahun) salah satu sumber yang dapat dilacak untuk menggambarkan perkembangan komunitas di Tanimbar adalah melalui kisah dari Selaru. Pulau paling selatan dari gugusan kepulauan Tanimbar ini dianggap sebagai adanya pusat kekuasaan bernama Enus. Enus adalah kerajaan yang memiliki wilayah asli dengan tujuh kampung: Adaut, Kandar, Lingat, Fursui, Eliasa, Werain, dan Namtabung. Meskipun terdapat beberapa versi, nama Enus diingat orang Tanimbar hingga sekarang. Bahkan Enus digunakan sebagai nama marga orang Tanimbar. Kenyataan seperti itu sampai kini menunjukkan kuatnya ingatan kolektif yang dipelihara dan berguna untuk melacak titik orientasi ke arah mana asal usul komunitas dan masyarakat yang berkembang kemudian.

Dari sumber ini dapat digali versi lain kisah migrasi ke Yamdena dapat dikisahkan selain mitos dari pulau yang tenggelam. Mungkin sekali sumber kisah ini yang lebih mendekati sejarah dalam arti dapat dibuktikan melalui sumber data mengenai

“apa yang sesungguhnya terjadi”. Mengapa demikian karena dari informan mulai terkuak adanya data yang menunjukkan periode ketika perkembangan itu dikaitkan dengan kedatangan orang Makasar dan pemerintahan Belanda. Jika ditarik ke belakang lagi adanya penamaan Hindu pada nama diri orang di Tanimbar menjadi penting untuk dilacak mengenai perkembangan awal sejarah Tanimbar.

Kisah perang-perang antarkampung di Selaru menyebabkan kerajaan Enus terpecah belah. Dari sini dikisahkan bahwa banyak orang yang melarikan diri ke Yamdena. Rupanya dapat ditelisik bahwa meluasnya ingatan atas Enus karena terjadinya peristiwa peperangan itu.

Dalam pelacakan mata rantai sejarah Tanimbar memang tidak dapat dipisahkan dari mitos, meskipun kisah ini merupakan refleksi sebuah kesadaran tentang orang Tanimbar memahami masa lalunya. Sudah tentu kisah itu bukan sejarah. Pelacakan terhadap mitos adalah penting untuk upaya merekonstruksikannya kedalam kisah yang lebih mendekati kebenaran faktual. Namun demikian penjelasan mengenai fakta pun harus diberikan. Fakta sudah tentu bukan kenyataan atau realitas itu sendiri. Dalam kaitan ini ada fakta keras (*hard-fact*), yang dapat ditemukan dari sumber tertulis berupa dokumen atau arsip. Selain itu terdapat fakta mental (*mentifact*) yang mengungkapkan mengenai maksud, aspirasi atau gagasan. Oleh sebab itu jenis sumber data ini bercorak fakta lembut (*soft-fact*).

Kembali pada uraian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan sejarah Tanimbar. Ingatan pada Enus menjadi penting sebagai metode untuk mengungkap lebih dalam dan luas

sehingga sebuah rekonstruksi dapat dibuat. Penamaan Hindu pada seseorang di Tanimbar dapat menjadi petunjuk pernah terjadi pengaruh kerajaan Majapahit yang berakhir pada abad ke-15. Dalam kira-kira seabad sebelumnya, Majapahit yang merupakan kerajaan Hindu, digambarkan –seperti terungkap dalam Ngarakartagama (1365)-, sebagai kekuasaan politik yang mampu menjangkau kepulauan Nusantara. Meskipun tidak secara eksplisit, nama-nama pulau di bagian timur terdapat dalam kakawin yang menggambarkan kebesaran Majapahit itu. Informan kami, bapak Mesak sendiri memiliki nama Hindu pemberian orang tuanya yaitu Harakaman. Sementara itu pertautan dengan pengaruh Portugis pun terjadi di Tanimbar. Ibu Nelce, misalnya, pendamping wawancara memiliki nama Portugis yakni Melo. Dalam periode berikut ketika bangsa-bangsa Eropa lainnya kemudian datang, penamaan yang paling mencolok adalah karena pengaruh pembaptisan sebagai ciri khas dari penyebaran dan pemeluk agama Kristen, khususnya Katolik.

Asal-usul sejarah Tanimbar melalui metode kelisanan, tampaknya bertolak dari wilayah selatan. Hal itu terkuak dari sejumlah informan yang berkisah pulau yang tenggelam (Bersabi) dekat Pulau Babar dan adanya pusat kerajaan Enus di Pulau Selaru. Salah seorang informan asal Pulau Selaru, yakni Bapak Mesak Rahandekut (53 tahun) menyatakan bahwa komunitas Enus yang terletak di Pulau Selaru merupakan awal atau kerajaan yang tertua. Kerajaan Enus terletak di Kampung Fersui⁶. Setelah Kerajaan Enus pecah barulah muncul komunitas-komunitas yang

⁶ Menurut keterangan narasumber, *fersui* adalah nama perahu yang menggambarkan simbol-simbol kekuasaan.

mulai dari selatan sampai bagian utara Yamdena umumnya hingga kini orang mengenal atau mengingat Enus. Marga Enus ada di seluruh Pulau Selaru, bahkan kini Enus dijadikan marga di seluruh wilayah Tanimbar. Selain itu, untuk mengabadikan kebesaran Kerajaan Enus, di tengah kota Saumlaki, tepatnya di samping rumah kediaman Bupati Maluku Tenggara Barat telah dibangun sebuah gedung yang dinamakan *Gedung Enus*. Hal ni menjadi penanda ingatan masa lalu yang tetap ingin dikenang sebagai suatu tonggak penting dari perjalanan sejarah masyarakat Tanimbar.

Ingatan memang merupakan salah satu bentuk sejarah, setidaknya dalam arti sejarah yang diingat (*remembered history*). Kategori sejarah seperti ini sesungguhnya suatu merupakan tahap awal dari rangkaian pengkajian atau penggalian sejarah yang lebih untuk menemukan sumber data yang sezaman. Dari pengerjaan metode sejarah itu maka sejarah yang digali dan ditemukan dapat diperoleh dengan sejarah yang diungkap (*recovered history*). Pengungkapan data yang menjadi semangat zaman penting untuk diwariskan dan dimaknai. Demikian pula dengan pengungkapan sejarah dan tradisi di Tanimbar tampaknya disadari pula oleh pimpinan daerah dan para pemangku adat sebagaimana kami temui selama penelitian.

Di atas telah dikemukakan sepintas bahwa masa lampau Tanimbar yang diingat sampai sekarang dapat memperlihatkan ciri-ciri adanya lapisan-lapisan ingatan yang mengendap berabad-abad. Dengan menemukan info mengenai nama-nama Hindu dan kemudian Eropa, karena faktor agama, yang di beberapa tempat lain karena pengaruh Islam, jelas menunjukkan adanya lapisan-

lapisan ingatan itu. Di sisi lain, makna yang dapat diungkap dari penggunaan nama Hindu, Eropa, dan Islam bahwa Tanimbar dengan karakter maritimnya memperlihatkan keterbukaan. Artinya, ada hubungan dan ikatan yang terbentuk akibat terbukanya jaringan pelayaran.

Keterangan dari tradisi lisan yang dapat ditelaah lebih lanjut mengenai adanya interaksi dengan pendatang, antara lain Makasar juga menunjukkan adanya jaringan maritim. Salah satu aspek yang dapat dielaborasi untuk menggambarkan jaringan maritim adalah pelabuhan. Meskipun banyak kategori mengenai pelabuhan, tetapi intinya adalah tempat persinggahan para pelaut yang setelah mengarungi lautan luas memerlukan istirahat atau memperoleh air bersih dan logistik lainnya. Pelayaran secara tradisional ke wilayah tenggara dan timur Nusantara telah lama dilakukan oleh orang Bugis-Makassar.

Begitulah dari tuturan yang diperoleh salah satu bukti terjadinya interaksi para pelaut Nusantara di wilayah ini adalah masih diingat adanya sumur *Wermanasar*. Dalam bahasa setempat (Selaru), *wer* artinya 'air' sebagai simbol sifat keterbukaan dan penerimaan terhadap orang dari luar; dan *manasar* untuk menyebut 'orang Makassar'. Jadi sumur yang dibuat orang Makassar disebut dengan "Sumur Manassar". Sampai sekarang sumur itu masih berfungsi dan memberikan manfaat bagi banyak orang untuk mendapatkan airnya. Nama ini juga diabadikan menjadi nama pelabuhan di Namtabung, yaitu Pelabuhan Manasar/Makasar⁸. Hal ini merupakan contoh dari masa lalu sebagai bukti bahwa wilayah ini sudah terbuka sejak dulu.

⁸ Wawancara pada 29 Mei 2014.

Menurut tuturan narasumber, sumur ini dibuat oleh orang-orang Makassar yang datang, singgah, atau berdagang.

Di samping itu, mereka juga membagi pengetahuan dan teknologi mengenai pelayaran dan penangkapan ikan yang diakui manfaatnya oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Akan tetapi jangan pula luput dari perhatian sesungguhnya terdapat pula suku maritim lainnya dan berasal dari Selawesi Tenggara, yakni Buton. Berbeda dengan suku Bugis-Makassar, orang Buton lebih banyak yang kemudian menetap di Tanimbar. Jadi, tidak hanya singgah di wilayah-wilayah pesisir di Tanimbar. Kemudian, mereka berinteraksi secara intensif. Dengan demikian, Kepulauan Tanimbar menjadi wilayah yang memiliki keragaman suku bangsa dari berbagai wilayah Indonesia.

Selain interaksi dengan wilayah Nusantara, terjadi pula hubungan yang lebih jauh yang berdasarkan tradisi lisan terungkap unsur-unsur kebudayaan yang diserap dan datang dari Cina (perahu naga=konsep naga) dan India (nama Hindu dan irama *foruk*). Misalnya, mengenai penggunaan nama Hindu⁹, seperti Ametkabel, Anempar Akasaman dan Ken Amdasama dijelaskan oleh beberapa narasumber bahwa nama-nama ini sebenarnya berupa nama-nama para leluhur mereka atau nenek moyang suatu keluarga yang diberikan kembali kepada anak cucu

⁹ Nama Hindu umumnya dikenal di kalangan masyarakat Maluku Tenggara Barat (MTB: Tanimbar) dan Maluku Barat Daya (MBD: Babar, Kisar, Luang, dll). Tradisi penamaan Hindu ini tidak dilakukan lagi oleh masyarakat MTB dan MBD yang sudah merantau lama atau pun sudah merantau jauh dari kampung halaman. Namun, masih ada juga beberapa orang tua yang mengingat pemberian nama ini agar keturunan keluarganya tetap mengingat leluhur mereka.

keturunannya supaya jalinan kekerabatan itu tetap tampak. Nama Hindu di kalangan masyarakat Tanimbar identik dengan karakter maritim yang memperlihatkan memperlihatkan sikap keterbukaan. Dalam konteks historis, penamaan hindu tersebut dapat ditafsirkan sebagai penanda waktu atau periodisasi, yaitu nama yang digunakan sebelum masuknya agama.

Selanjutnya, sumber wawancara yang dapat memaparkan mengenai terbentuknya suatu komunitas atau suatu keluarga di Tanimbar, khususnya di Pulau Yamdena, diperoleh dari Kepala Desa Sangliat Dol, yakni Aloysius Ratuana¹⁰. Layaknya seorang sejarawan lokal, bukan hanya ia mampu mengisahkan mengenai asal mula orang desa yang dipimpinnya, tetapi juga gagasannya untuk menghimpun ingatan kolektif masyarakat untuk diorientasikan ke titik yang sama sebagai asal usul mereka. Gagasan ini berawal dari suatu kesadaran dirinya sebagai pemimpin desa sekaligus pewaris nilai-nilai sejarah yang dirasakan perlu untuk tetap diingat, dijaga, dan dipelihara sebagai suatu ikatan persaudaran dalam kelompok masyarakat. Hal ini tentu perlu diteladani karena tidak setiap pemimpin memiliki motivasi dan keinginan semacam ini.

¹⁰ Wawancara pada 30 Mei 2014.



Gambar 2.1

Kepala Desa Sangliat-Dol saat diwawancarai

Sangliat Dol adalah sebuah desa di pantai timur Pulau Yamdena. Sebagai penanda dari mana asal usul dan karakteristik orang yang menggantungkan kehidupannya di laut, perahu merupakan simbol yang dihadirkan dalam bentuk fisik di desa. Perahu merupakan simbol kohesi sosial masyarakat desa. Posisi perahu yang dibangun atau disusun dengan menggunakan materi batu dengan bagian haluan menghadap ke timur atau arah laut. Dari keterangan yang dihimpun, “perahu batu” itu sepertinya tidak hanya dipandang sebagai benda yang mati, tetapi dianggap memiliki “roh”. Dengan kata lain juga sebagai sesuatu yang hidup. Dalam perkembangan masa ketika tidak lagi terjadi transmisi nilai-nilai yang terdapat pada benda *tangible* seperti itu, maka kehadirannya tidak lagi dianggap bermakna. Gejala seperti itu dapat ditangkap ketika, pada bagian depan haluan perahu batu itu

sekarang menjadi arena anak-anak bermain dan berolah raga untuk yang lebih dewasa.

Perubahan lingkungan yang terjadi di desa yang tidak banyak disadari itu sesungguhnya menjadi keprihatinan kepala desa. Itu dapat ditangkap dengan rencana akan memindahkan ruang bermain dan berolah raga anak-anak itu, agar tidak menghalangi “perahu batu” yang akan bergerak meluncur ke laut dan berlayar. Sebelum itu kepala desa bermimpi sampai tiga kali. Mimpi itu perihal adanya lapangan bola volley yang terletak di depan haluan “perahu batu” yang menjadi penghalang. Keyakinan itu mencerminkan keyakinan bahwa “perahu batu” bukan sekedar batu yang tersusun sebagai benda mati, tetapi sesuatu yang hidup. Bahkan lewat mimpinya, sang kepala desa semakin menyakini bahwa perahu batu itu merupakan suatu warisan yang sakral dan tidak boleh dihancurkan atau dipindahkan.

Kesadaran ini dikuatkan dengan penguasaan akan sejarah awal mulanya perahu batu tersebut yang menjadi tonggak keberadaan masyarakat di Sangliat Dol. Jika tidak memiliki pemahaman akan nilai historis ini maka tentulah pengabaian terhadap kebenaran mitos akan dilakukan tanpa merasa bersalah.



Gambar 2.2

Perahu Batu di Desa Sangliat Dol

Dengan lancar, Aloysius berkisah mengenai proses terbentuknya masyarakat yang tiba di Sangliat Dol. Ia menyebut bahwa ada tiga perahu yang mendarat di desa itu. Asal-usul yang sama seperti dijumpai dari kisah mitos di Tanimbar lainnya, bahwa mereka merupakan keturunan dari orang-orang yang bermigrasi karena pula yang mereka alami tenggelam. Namun berbeda dari kisah lain mengebnai nama pulau yang tenggelam yang umumnya adalah Bersabi, maka kisah disini bernama Buarbukar. Akan tetapi posisi pulau yang dimaksud rupanya tidak jauh berbeda. Hal itu karena letaknya diperkirakan dekat pulau Babar.

Semula di pulau yang (kemudian) tenggelam itu terdapat “satu pohon satu koli”. Ini tentu saja suatu ungkapan yang dapat diterka kira-kira maknanya asal-usul yang sama, atau dari sumber yang satu. Di pulau itu terdapat 13 marga yang terpencar di

sekitar Pulau Babar dan ada yang ke Pulau Selaru. Beberapa nama yang dapat diingat marga Sorlury artinya “sembilan mata rumah” (*soa lury*); Siloleb ke Adaut, keluarga Nanaryai, keluarga Belay. Adalah menarik bahwa ada yang datang dari Bali, Sangir (Sulawesi Utara), dari Maluku Barat Daya, Pulau Babar Besar.

Setiba di perairan depan desa, mereka berjumpa dengan Belut Raksasa yang menyerang penduduk kampung. Aloysius memberi keterangan kisah atau cerita lisan seperti ini di Tanimbar disebut *nangin*. Keluarga yang mula-mula dibangun di desa nelayan ini menjadi serangkai. Demikian disebut karena mereka berasal dari keluarga yang sama. Desa dalam tiga serangkai itu bernama Amdasa, Sangliat Da dan Sangliat Dol. Tiga desa yang disebut tiga serangkai kemudian berkembang menjadi enam desa. Keenam desa ini bergabung ke dalam persekutuan atau aliansi.

Menurut keterangan lisan, alusi atau aliansi yang lebih dikenal umum dibangun berdasarkan landasan asal-usul, sebagaimana dikisahkan Aloysius yang mempunyai nama Hindu yakni *Anempar Akasaman*. Asal usul itu adalah komunitas Desa Sangliat Dol di Kecamatan Wertamrian dari pulau yang tenggelam di Kepulauan Babar. Nama pulaunya ialah Buarbukar. Aliansi pertama terbentuk dari 3 desa seperti disebut tiga serangkai di atas. Adalah menarik diketahui bahwa mereka yang datang dari pulau yang tenggelam itu jika dilacak ke belakang lagi rupanya berasal dari Bali, Sangir, dan Babar. Dalam perkembangannya kemudian menjadi enam desa yang bergabung ke dalam alusi-alusi: yakni Alusi Bukjalin, Alusi Batjasi, Alusi Krawain Alusi Kelan, Alusi Tamrian, dan Lorwembun. Setiap terjadi pemekaran wilayah dengan pembukaan lahan baru hampir dapat dipastikan menyulut konflik. Atas dasar masalah inilah tema yang penting

untuk diangkat dalam kaitan itu adalah berupa pertanyaan: seberapa besar peran ingatan kolektif yang menunjukkan asal-usul bersama dalam memecahkan masalah konflik tersebut.

Berdasarkan beberapa kisah yang dituturkan oleh para narasumber di atas, maka dapat disimpulkan pula bahwa sejarah terbentuknya masyarakat di Tanimbar tidak saja berasal dari Selatan (Kerajaan Enus) yang kemudian terpencar ke arah Utara (Pulau Yamdena, Fordata, Larat, dan sebagainya), tetapi juga berasal dari Barat (Sulawesi, Maluku Barat Daya, India, Eropa, Cina) –sebagaimana telah disimpulkan pula dalam bagian sebelumnya mengenai sejarah asal usul masyarakat Tanimbar– sehingga membentuk suatu masyarakat Tanimbar yang boleh dikatakan multikultural.

2.3 Sejarah Pola Pemukiman/Lingkungan Fisik

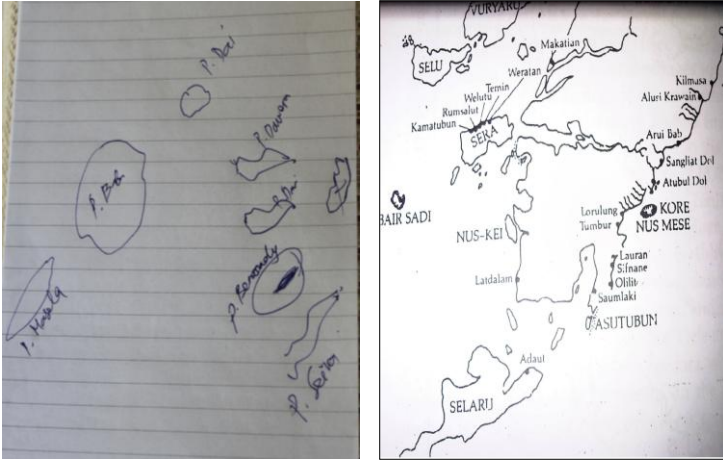
Secara geografis, Kepulauan Tanimbar merupakan wilayah yang luas. Sebagaimana telah disebutkan dalam Bab I, luas keseluruhan wilayah kepulauan ini ialah 52.995,20 km² yang terdiri dari wilayah daratan seluas 10.102,92 km² (19,06 %) dan wilayah perairan seluas 42.892,28 km² (80,94 %). Kecamatan yang memiliki wilayah terluas adalah Kecamatan Wertamrian yaitu 15.427,95 km² (29,11% dari luas keseluruhan). Sebagai daerah kepulauan, Kabupaten Maluku Tenggara Barat terdiri dari banyak pulau, baik itu yang berpenghuni maupun yang masih belum tersentuh, dengan jumlah total pulau sebanyak 113 pulau¹¹.

¹¹ Maluku Tenggara Barat dalam Angka 2012.

Menurut tuturan salah seorang informan¹², Pulau Yamdena yang merupakan pulau terbesar di wilayah kepulauan ini awalnya tidak berpenghuni atau kosong. Akibat dari faktor pelabuhan di Pulau Selaru yang tidak dapat mendukung perkembangan mobilisasi, akhirnya dipindahkan ke Pulau Yamdena. Jika kemudian pulau ini semakin lama semakin banyak dihuni salah satu alasannya dikarenakan arus migrasi dan kedatangan orang-orang dari sekitar pulau ini, khususnya pascatenggelamnya Pulau Bersadi. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Zubdi (2014) bahwa salah satu tema sejarah kelisanan (yang disampaikan secara lisan) pada sebagian besar masyarakat di kepulauan berkisah tentang perpindahan penduduk (*migratory narrative*). Hampir semua narasumber di Yamdena menyatakan bahwa leluhur mereka ada yang berasal dari pulau yang tenggelam itu dengan berbagai cara yang secara rasional mungkin tidak dapat diterima. Misalnya, menurut para narasumber Desa Olilit Timur, moyang mereka keluar dari Pulau Bersadi dengan menggunakan *kulit bia* (kulit kerang), tempurung kelapa, mayang kelapa, kulit pinang, bahkan ada yang naik *fata* (tempat tidur). Ingatan kolektif beberapa narasumber tentang letak Pulau Bersadi yang sudah tenggelam itu dapat dilihat pada perbandingan data berikut ini:

¹² Wawancara dengan Bapak Mezak Rahandekut pada 29 Mei 2014.

Gambar A Gambar B



Gambar 2.5

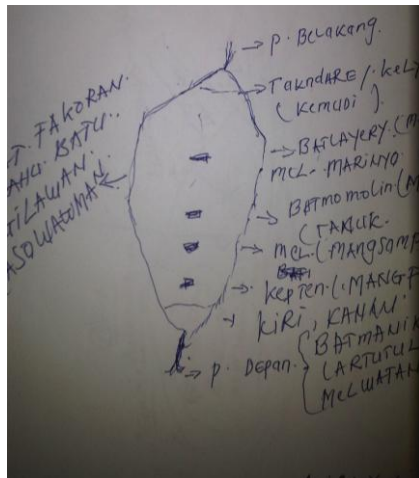
- A. Pulau Bersadi menurut Narasumber dari Desa Olilit Timur (Juni 2014) dan B. Pulau Bair Sadi dalam buku tulisan Susan Mc Kinnon (1991:6)

Selanjutnya, menurut penuturan beberapa narasumber, awal mula pemukiman para leluhur umumnya mereka nomaden dengan membuat rumah gantung atau pondok (*tnyafar* perkampungan) di hutan yang memungkinkan mereka berkebun atau bercocok tanam. Setelah mendapatkan lokasi yang tepat, aman, dan nyaman barulah mereka mendiami perkampungan secara menetap. Kampung yang pernah ditinggali untuk kurun waktu sebelumnya disebut ‘kampung tua’. Contohnya, para narasumber di Desa Waturu menceritakan bahwa awalnya berupa kampung kecil yang disebut *mbu/pnu anik* (*mbu/pnu*: kampung, *anik*: kecil). Kemudian terbentuk beberapa kampung kecil. Dari kampung-kampung kecil lalu tergabung menjadi satu kampung

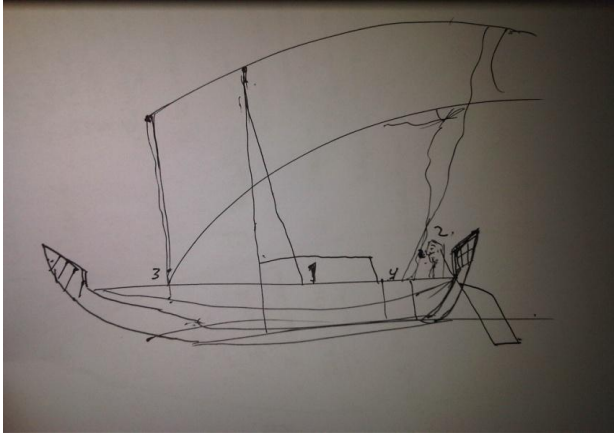
besar bernama *Ngurkandung* (nama kampung tua Waturu). Disebut demikian, karena dilihat dari semua marga yang masih tinggal di tempat masing-masing.

Demikian juga diceritakan oleh narasumber dari Desa Arui Bab, Bapak Tobias Sunleti, tentang adanya rumah-rumah gantung mengelilingi perahu batu di kampung tua mereka. Konon, rumah-rumah gantung tersebut beratap rumbia. Para penduduk turun dari kampung tua pada tahun 1935 dan menempati wilayah Desa Arui Bab dan Arui Das secara serentak lewat keputusan adat di dalam perahu batu tersebut arena wilayah di kampung tua sudah tidak mampu menampung jumlah penduduk yang semakin bertambah. Konsekuensi perluasan kekerabatan (*extended family*) membuat perlunya ruang atau wilayah, khususnya kebutuhan lahan untuk memenuhi sumber pencaharian. Perubahan seperti ini lazim terjadi di semua tempat akibat pertambahan jumlah penduduk yang semakin hari semakin banyak dan juga peningkatan pengetahuan yang dipicu oleh keinginan untuk memperbaiki taraf hidup yang lebih baik.

Setiap komunitas di Tanimbar, contohnya di Arui Bab, sejak awal mula keberadaan mereka di kampung tua telah menempatkan setiap marga (keluarga) dengan kedudukannya secara adat sebagaimana posisi mereka dalam perahu. Konon, perahu inilah yang digunakan saat mereka datang ke suatu tempat yang baru. Jadi, setiap komunitas memiliki perahu dengan nama masing-masing. Contohnya dapat dilihat pada gambar hasil tulisan tangan narasumber Bapak Romanus B. (Arui Bab) dan Bapak Yohanis Rambasar-Lusnamera (Pulau Sera) berikut ini:



Gambar 2.3
Perkampungan Tua di Arui Bab dengan
Perahu Batu di Tengahnya.



Gambar 2.4

Gambar Perahu Marga Sermuri
(Pulau Sera)

Gambar 2.3 menunjukkan bagaimana pola pemukiman masyarakat di Arui Bab yang pada awalnya hidup berkelompok dengan rumah-rumah gantung yang mengelilingi perahu batu sebagai pusat segala aktivitas adat. Penempatan setiap marga sesuai kedudukan dan fungsinya mengatur bagaimana sistem adat berlaku dalam masyarakat tersebut. Sistem inilah yang diyakini menjadi panduan dalam menjalankan ‘perahu’ atau kehidupan mereka. Awalnya, warga Arui Bab dan Arui Das menempati kampung tua yang sama dengan lokasi yang subur. Moyang pertama mereka bernama Asuwaman yang datang dari Pulau Selaru. Pada tahun 1935, lewat musyawarah adat di dalam perahu batu, diputuskan untuk Arui Bab dan Arui Das serentak turun dari kampung tua dan menempati daerah masing-masing yang baru hingga saat ini.

Adapun perahu yang digambar oleh Bapak Yohanis Rambasar dari Pulau Sera dijelaskan dengan sebutan *Kabal* (kapal) *Yandena* (Pulau Yamdena) *Wilinbansar* (kemudi dari kayu yang kuat) *Artolar* (bongkar) *Nifnaat* (muatan) *Kapte Sermuri* (Kapten Sermon) *Skuti* (sampan) *Yaru* (pulau) *Alardawa* (khusus/spesial) *Kelyobar-Kalaan* (nama dua kampung). Penempatan tugas dan kedudukan setiap marga di Pulau Sera dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Marga Basar, Masafunu, Srbunan, dan Sasarmudi sebagai *kapten*.
2. Marga Kora, Utwaly, dan Ditimasa sebagai *pemegang kemudi/juragan*.
3. Marga Sasarulu dan Lasuat Bebun sebagai *pemegang layar*.
4. Marga Binan, Teri, dan Fenanlampir sebagai *penimba ruang*.

Pembagian tugas dan kedudukan dalam perahu berdasarkan peristiwa yang pertama kali menduduki Pulau Sera ialah keluarga Sermuri. Jadi, *sermuri* artinya ‘orang yang pertama kali datang ke Pulau Sera, tapi mengambil tempat di tengah-tengah pulau dan mendiami tengah hutan. Pulau ini dinamai *sera*, artinya ‘sagu’ karena banyak pohon sagu di pulau tersebut. Dalam warga Sermuri yang adalah satu soa terdapat beberapa marga, di antaranya Rambasar, Masafunu, dan Sasarmudi yang dalam tugas di perahu (secara adat) dinyatakan sebagai *kapten* atau pemimpin.

Kedua contoh di atas menggambarkan bagaimana dinamika pola pemukiman masyarakat Tanimbar yang menyakini bahwa leluhur atau nenek moyang mereka awalnya mendiami kampung tua dengan rumah-rumah gantung beratap rumbia.

Umumnya lokasi kampung tua di tengah hutan atau di atas bukit. Kemudian, karena desakan peningkatan jumlah penduduk dan lokasi tanah yang tidak memungkinkan lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mata pencaharian, akhirnya mereka mencari lokasi baru. Pemukiman yang baru ini biasanya terbentuk pula dengan pola pembagian secara kekeluargaan (adik-kakak; orang tua-anak) sehingga mata rantai kekerabatan tetap terpelihara.

Hal menarik lainnya yang dapat ditemui saat menggali informasi tentang pola pemukiman di beberapa desa di kepulauan Tanimbar pola kekerabatan beberapa desa yang membentuk aliansi menjadi keunikan tersendiri pada kehidupan masyarakat Tanimbar. Berdasarkan penuturan narasumber yang diperoleh saat wawancara dan pengumpulan data di setiap desa, diketahui bahwa ada beberapa desa yang bersaudara dengan penyebutan yang sama. *Pertama*, gabungan dua desa atau pola dua serangkai, misalnya:

- Sangliat Dol (laut) dan Sangliat Da (darat, agak di teluk),
- Arui Bab (bawah) dan Arui Das (atas),
- Meyano Bab dan Meyano Das.

Kedua, gabungan tiga desa atau pola tiga serangkai yang disebut *arkilo*, misalnya:

1. Arkilo gunung (Manglusi),
2. Arkilo pantai (Waturu), dan
3. Arkilo teluk (Tutukembung).

Ketiga, pola enam serangkai, seperti yang dapat dilihat pada desa Alusi:

1. Alusi Bukjalim,
2. Alusi Batjasi,
3. Alusi Krawain,

4. Alusi Kelaan,
5. Alusi Tamrian, dan
6. Lorwembun.

Desa-desa dengan penamaan yang sama ini oleh masyarakat Tanimbar disebut *Manriak* atau satu saudara karena sebenarnya mereka merupakan satu keturunan atau memiliki hubungan adik-kakak. Selain itu, ada juga hubungan berdasarkan sejarah kekerabatan lainnya, seperti antara Desa Olilit dengan Desa Sifnana-Alusi-Amtufu-Sera Fordata.

Keunikan lainnya ialah penyebutan nama desa yang diikuti dengan kata *Dol*, *Da*, *Bab*, *Das*, Timur, dan Barat. Penamaan ini mengikuti letak geografis pada masing-masing desa. Kata *Dol* menunjukkan posisi atau letak desa yang berada pada pesisir pantai atau di bagian laut, sedangkan *Da* menunjukkan letak desa yang berada pada bagian atas, atau di bagian pegunungan. Sementara itu, penamaan desa yang diikuti dengan kata *Bab* dan *Das* adalah penyebutan dengan mengikuti arah perjalanan atau aktivitas masyarakat mulai dari desa Saumlaki yang ada di bagian selatan Tanimbar ke Larat yang berada di bagian utara Tanimbar. Kata *Bab* artinya ‘bagian bawah’, sedangkan *Das* artinya ‘bagian atas’. Misalnya, Desa Arui Bab dan Arui Das. Jika dilihat pada peta pulau Tanimbar, maka posisi Saumlaki sebagai kota kabupaten adalah di bagian bawah, sedangkan daerah Larat yang berada pada bagian atas pulau Tanimbar adalah bagian atas. Dari arah Saumlaki, kita akan menemukan desa Arui *Bab* terlebih dahulu, baru desa Arui *Das*. Dengan demikian, desa Arui yang ditemukan pertama disebut Arui Bab atau Arui di bagian bawah,

kekerabatan (*extended family*) yang berlangsung secara dinamis. Oleh karena itu, terbentuknya kampung baru dengan penamaan tersendiri biasanya terekam sebagai ingatan kolektif yang menjadi daya perekat untuk menyorankan ikatan persaudaraan yang sama. Perluasan kekerabatan (*extended family*) yang dikawal oleh ingatan kolektif inilah yang senantiasa dihadirkan kembali lewat ritual adat atau saat terjadi konflik.

Beberapa konflik yang terjadi dalam masyarakat Tanimbar umumnya dipicu oleh ketidakjelasan dan ketidakpahaman mengenai batas lahan atau batas tanah menurut pembagian yang telah ditetapkan secara kekeluargaan. Biasanya konflik semacam ini diselesaikan secara adat dengan sikap saling mengakui sejarah batas tanah. Menurut narasumber di Waturu, pernah ada kasus perebutan tanah antara Lumasebu dan Waturu yang akhirnya diselesaikan dengan kesepakatan “makan” bersama atau lahan bersama, baik di darat maupun di laut. Demikian juga tiga serangkai Salingat Dol, Sangliat Da, dan Amdasa juga sering berseteru karena masalah batas tanah. Oleh karena itu, menurut penuturan narasumber di Alusi, perseteruan akibat pembukaan lahan baru yang selama ini terjadi di antara aliansi desa-desa Alusi hendak diselesaikan dengan ritual adat untuk membuka ingatan masa lalu tentang sejarah asal usul leluhur persaudaraan.

BAB III

TRADISI LISAN TANIMBAR

Tradisi lisan menyangkut semua tradisi yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Namun, perlu dibedakan antara tradisi lisan dan sejarah lisan. Pada awalnya, kisah hidup manusia disampaikan dengan tradisi lisan. Vansina (1985, 2014) beranggapan bahwa tradisi lisan adalah pernyataan lisan (oral) yang disampaikan dengan kata-kata verbal dari generasi ke generasi berikut atau lebih. Dalam perspektif sejarah, tradisi lisan bisa dijadikan sumber sejarah untuk merekan masa lampau. Zuhdi (2014) menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan salah satu “sejarah yang dikomunikasikan secara lisan” (*orally communicated history*). Informasi yang diperoleh dari ‘sejarah yang dilisankan’ itu berguna terutama untuk penelitian sejarah lokal, termasuk di dalamnya mengenai tradisi lisan.

Kata ‘tradisi’ menyiratkan makna pewarisan dari satu generasi ke generasi. Soebadio dalam Esten (1999:21-22). Tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Selanjutnya, Jarkasi (2007:5) menyatakan bahwa seni tradisi yang sering juga disebut sebagai budaya lokal memiliki nilai kemasyarakatan karena mempunyai arti penting sebagai sarana untuk mengenal tata nilai, sikap hidup, serta alam pemikiran suatu

komunitas. Seni tradisi tidaklah sekedar sarana ekspresi subjektif pengalaman keseharian, melainkan hasil penjelajahan yang mendalam terhadap realitas yang mengatasi dirinya atau yang transeden sifatnya.

Tradisi lisan menyandang hakikat kelisanan yang bertumpu pada budaya lisan atau budaya verbal. Artinya, masyarakat pemilik tradisi memiliki keyakinan akan unsur magis atau kekuatan dalam kata-kata terlebih ketika diujarkan¹³. Namun, Hoed dalam Pudentia (2008: 185) menegaskan bahwa tradisi lisan tidaklah sepenuhnya sama dengan komunikasi lisan. Tradisi lisan lebih luas dari bahasa dalam komunikasi lisan seperti dikenal dalam linguistik. Dengan demikian, pemahaman terhadap tradisi lisan memerlukan kompleksitas dari aspek-aspek linguistik, sastra, antropologi, bahkan juga filologi. Sebab, menurut Hoed dalam Pudentia (2008), teks tradisi lisan dapat mempunyai latar belakang yang serupa dengan teks tertulis.

3.1 *Nangin/Tanuk/Tomur*: Cerita Sejarah, Jendela

Masa lalu

Beragam cerita lisan Tanimbar tersebar di wilayah kepulauan Kabupaten Maluku Tenggara Barat terdiri dari banyak pulau, dengan jumlah total pulau sebanyak 113 pulau¹⁴ memungkinkan terdapatnya berbagai cerita rakyat yang diwariskan secara lisan. Kondisi ini diperkuat dengan masih terpeliharanya adat istiadat Tanimbar dalam berbagai ritual yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakatnya.

¹³ Walter J. Ong (1982: 31-33)

¹⁴ Maluku Tenggara Barat dalam Angka 2012.

Dalam tradisi lisan Tanimbar, cerita sejarah atau cerita masa lalu mempunyai beberapa istilah sesuai bahasa masing-masing daerah. Dalam bahasa Yamdena, cerita sejarah disebut *nangin*, sedangkan orang yang menuturkannya disebut *Mang nangin*. Jika cerita hanya berisi satu maksud disebut *nangin*. Namun, jika untuk banyak maksud, disebut *nangnar*. Dalam bahasa Seluwasan, cerita disebut *tanuk*, sedangkan juru ceritanya disebut *natanutuk*. Lain halnya dengan masyarakat Larat/Fordata, cerita masa lalu dalam bahasa Larat/Fordata disebut: *tomu/ntomu*. Karena lingkup penelitian kami lebih banyak mengambil sampel data dari wilayah yang berbahasa Yamdena, maka yang banyak diperoleh ialah *nangin* yang dituturkan oleh para *mang nangin*.

Data penelitian yang berhasil kami peroleh selama kurun waktu empat belas hari di lokasi penelitian difokuskan pada cerita yang berhubungan dengan sejarah atau *nangin* sejarah. Ada dua tema cerita yang menarik, yaitu (1) tema tokoh legendaris dan (2) tema pulau yang tenggelam. Alasan kami memfokuskan kepada kedua tema cerita ini adalah karena setiap kali menanyakan mengenai sejarah asal usul, para narasumber sering menyinggung kedua tema cerita ini. Oleh sebab itu, dalam kaitan dengan pemetaan ingatan kolektif, kami mencoba menelusuri kedua tema ini melalui tradisi lisan yang ada di Tanimbar.

3.1.1 Tokoh Legendaris Atuf

Masyarakat Tanimbar pada umumnya mengetahui cerita tentang Atuf, tokoh legendaries dengan berbagai versi dan varian penceritaan dari tiap kampung an tiap generasi. Versi adalah setiap ucapan ulangan dari suatu bentuk folklor, sedangkan varian adalah suatu versi yang mempunyai perbedaan pokok dengan

versi-versi folklor lainnya¹⁵. Dalam hal ini, folklor yang dimaksud adalah cerita rakyat. Baik versi maupun varian cerita Atuf dijumpai dalam tuturan lisan para narasumber di beberapa desa yang kami kunjungi selama penelitian di Tanimbar. Setiap cerita yang disampaikan oleh para narasumber dengan beragam versi dan variannya kami tampung sebagai data emik penanda pengakuan sekaligus ingatan pemilik cerita.

3.1.1.1 Cerita *Atuf* dari Desa Sifnana

Cerita Atuf dapat digolongkan sebagai legenda. Narasumber kami, Bapak Simon Petrus Ratuanak -yang akrab dipanggil Bapak Sipe- meyakini bahwa beliau dan keluarganya ialah keturunan Atuf. Dengan fasih beliau menuturkan rangkaian sejarah leluhurnya sebagai keturunan Atuf. Dalam wawancara pada tanggal 4 Juni 2014 di kediamannya, Pak Sipe menunjukkan bukti benda-benda pusaka yang diyakini sebagai milik Atuf dan kini disimpan oleh Pak Sipe dan keluarganya sebagai generasi keturunan Atuf. Benda-benda pusaka yang sempat ditunjukkan kepada kami adalah tombak, parang, dan keris seperti tampak dalam gambar-gambar berikut ini.

¹⁵ Danandjaya, 2007: 51.



Gambar 3.1
Benda-benda Peninggalan
Atuf di Desa Sifnana

Atuf adalah tokoh super hero yang berani dan perkasa. Dia adalah orang sakti yang datang dari Seram, terus ke Larat, dan ke desa-desa di Tanimbar. Atuf diceritakan menombak matahari. Akibat tombakannya, matahari terbelah menjadi tiga dan memunculkan bulan, bintang dan matahari. Tombak yang digunakan untuk menombak matahari, tembus sampai ke Kei. Di Sifanana, Atuf terkenal dengan nama Tufa.

Menurut Pak Sipe, tokoh ini hidup pada abad ke-17 atau ke-18. Atuf dinyatakan berasal dari Pulau Selaru, yaitu Desa Kandar. Ia melanjutkan perjalanan ke Desa Sifnana (dulu masih bernama kampung Batingingis). Di sini, Atuf bertemu dengan Ratuanak dan Ratmualairaniak, serta anak-anaknya. Kemudian, ia dijadikan anak angkat oleh mereka. Anak-anak Ratuanak ialah sebagai berikut:

1. Beifarinaman (laki-laki)
2. Mparetlemanaman (laki-laki)
3. Yaumaratwenan (perempuan)
4. Utukaman (laki- laki)
5. Atuf (sebagai anak angkat)

Atuf menikah dengan Maratwenan. Bukti bahwa Atuf memiliki hubungan dengan Ratuanak adalah berupa peninggalan: tombak, parang, tempat-tempat makan, keris, dan, emas (*suyar*). Pedang merupakan simbol atau menceritakan sejarah keturunan; tombak merupakan alat yang dipakai Atuf untuk menombak matahari; keris untuk upacara ritual (bisa dijadikan sebagai penahan hujan (pawang hujan) disematkan di bagian depan kanan badan; dan ikatan Kain Merah pada tombak bermakna

penunjukan bahwa benda itu memiliki kesaktian. Pewarisan benda-benda pusaka ini hanya ke anak yang tertua.

Atuf membuat masalah dengan saudara perempuan angkatnya yang bernama Yaumaratwenan. Atuf memperkosa Yaumaratwenan. Untuk menebus kesalahannya, ia meninggalkan semua harta bendanya: tombak, pedang, dan keris kemudian pergi bersama Yaumaratwenan ke arah utara. Mereka pergi ke Lorulun (antara Amtufu dan Tumbur, sekarang bernama Amtufu). Atuf meninggalkan istrinya di situ. Keturunan mereka ada di sana dengan marga Seredity, tetapi tidak diketahui secara pasti siapa mereka. Setelah itu, Utukaman saudaranya datang ke lorulun untuk melindungi Yaumaratwena dan anak-anaknya.

Berdasarkan ingatan informan, diceritakan bahwa Atuf itu berasal dari Pulau Seram, kemudian datang ke Pulau Selaru. Setelah tinggalkan Yaumaratwenan, Atuf pergi ke Pulau Korlolain dan menikam pulau itu hingga tenggelam. Sebagai akibatnya, muncul Puau Kore dan Pulau Husmes yang terletak di depan Atubul Do dan Atubul Da. Selanjutnya, ia singgah di Meyano, yaitu di Tanjung Kormomolin. Perahunya singgah di situ, tetapi tidak menetap. Peninggalannya adalah barang-barang adat. Perahunya bernama Sirlolone, (kemudian disingkat Silolone), yang artinya 'mereka masih ada'. Layar Silolone bernama Larwona yang berarti 'layar'. Selanjutnya, Atuf ke Koratutul di Lamdesar Timur, dan menikam matahari di situ. Setelah menikam matahari, Atuf kembali ke Lamdesar dan memanggil pesuruhnya untuk membawa kembali perahu ke Sifenane. Dalam perjalanan, pesuruh-pesuruhnya meloncat dan menjadi siput, sedangkan Atuf menjadi batu. Bukti perahunya adalah Nuskese (pulau tersendiri, pulau satu) yang terletak di depan kampung lama Keliotak, di

Name dalam. Jangkarnya tertambat di sebelah selatan Sifnane, kampung tua Kewartabun/ Kewaritabung. Nama jangkarnya adalah Batmomolin (*Bat*: batu; *Molin*: pamali). Layarnya ke sebelah utara Sifnane, di Kelitubun, berupa pantai pasir putih yang sekarang menjadi tempat tamasya. Marga Silolone di Tumbur adalah *lolat* (bawah, penerima anak dara) dari Ratuanak yang adalah *duan* (atas, pemberi anak dara)¹⁶.

3.1.1.2 Cerita *Atuf* dari Tumbur

Cerita tentang Atuf, juga dikenal di kalangan masyarakat Tumbur. Penuturan tentang cerita tokoh Atuf di Desa Tumbur kami peroleh dari Bapak Modes Silolone (54 tahun)¹⁷. Beliau adalah seorang pengrajin seni patung. Berawal dari perhatian kami yang tertuju pada motif ukiran perahu yang di dalamnya ternyata menyimpan cerita tokoh Atuf.

Menurut Bapak Modes, Atuf berasal dari Bugis. Kemudian, ia menikah dengan perempuan dari Amtufu. Keturunan sampai sekarang masih ada dan bermarga Silolone, sama dengan marga Bapak Modes. Jadi, Bapak Modes meyakini bahwa leluhurnya merupakan keturunan Atuf.

Atuf adalah seorang tua adat yang gagah perkasa. Ciri fisiknya adalah ganteng, tinggi, memakai gelang (*belusu*). Jumlah

¹⁶ Konsep *duan-lolat* (bahasa Yamdena) merupakan status adat di Tanimbar yang diberlakukan hingga saat ini. Konsep ini merupakan bagian dari struktur sosial yang menata keseimbangan dalam penghargaan karena di tradisi Tanimbar, anak dara (gadis) sangat dihargai. Menurut narasumber, Bapak Mesak Rahandekut, konsep ini juga dinyatakan sebagai simbol orang Maluku Tenggara Barat (=Tanimbar) dan tidak sembarangan karena merupakan patokan perilaku budaya orang Tanimbar.

¹⁷ Wawancara dilakukan pada Jumat, 30 Mei 2014 di Sanggar Ukir Patung Kayu *Natar Sere* dan Tenun Ikat Modern Kapas *Mele* pukul 08:00-11:30 WIT.

gelang yang dipakai Atuf sesuai dengan jumlah kepala musuh yang berhasil dipenggal kala berperang. Ia pandai berperang sehingga selalu menang melawan musuh-musuhnya dari desa-desa lain. Sebagai bukti kemenangannya, Atuf membawa pulang penggalan kepala musuh. Yang menarik pula dalam cerita Atuf ini ternyata dalam pasukan perangnya terdapat juga wanita. Hal ini terwujud dalam ukiran patung kayu karya Bapak Modes dan teman-teman pengukir lainnya di Sanggar Ukir Patung *Natar Sere* milik Bapak Modes dan istrinya, Ibu Oliva Silolone (53 tahun).



Gambar 3.2

Patung Ukiran Kayu yang Menggambarkan
Cerita Atuf

Selanjutnya, Bapak Modes juga menceritakan bahwa Atuf memiliki kekuatan atau kesaktian yang dapat membuat ia terbang. Kekuatan itu ada pada tombaknya. Atuf bisa terbang dengan tombaknya. Konon, tombak itu sekarang ada di Kei karena Atuf pernah menombak matahari dan tombak itu jatuh di Pulau Kei. Selain itu, diceritakan pula bahwa Atuf memiliki perahu berbentuk naga. Atuf berperang dan melakukan pelayaran ke

mana-mana dengan menggunakan perahu tersebut. Suatu saat, Atuf dan pasukannya sementara berperang tak diduga perahunya hanyut dan terdampar di Desa Sifnana.

Sedikit berbeda dengan Bapak Modes, informan lainnya, yakni Bapak Yoseph Sainyakit (43 tahun)¹⁸ menceritakan bahwa tokoh Atuf sebenarnya merupakan moyang Sainyakit dan beliau beserta keluarganya masih keturunan dari Atuf. Perbedaan semacam ini wajar saja dan inilah yang disebut varian. Dalam satu desa pun bisa terdapat versi dan varian dari satu cerita yang sama.

3.1.1.3 Cerita Atuf dari Olilit Timur

Sesuai apa yang dapat diceriterakan oleh Bapak Tibe Sampono bahwa Atuf mempunyai satu saudara laki-laki bernama Beranaman. Atuf mempunyai tiga saudara perempuan, yaitu Lamasenan, Lamekwenan, dan Ingkel. Dikisahkan bahwa dua saudara perempuan Atuf yang pertama dan kedua berubah menjadi batu. Lamasenan menjadi batu di Desa Fursui, sedangkan Lamekwenan menjadi batu di Desa Kandar. Saudara perempuan Atuf yang bungsu, Inkel, tetap hidup dan mempunyai keturunan yang menyebar di Pulau Yamdena.

Atuf adalah orang sakti yang datang dari Pulau Selaru ketika Pulau Bersadi tenggelam. Dia melakukan perjalanan ke pesisir Timur Pulau Yamdena dengan menggunakan tombak saktinya. Tombak itulah yang digunakan Atuf untuk menikam matahari pada saat terbit di ufuk Timur. Tombak sakti itu jatuh di Pulau Kei Besar tepatnya di Desa Ohoituf, yang dalam bahasa Kei artinya ‘Kampung Atuf’.

¹⁸ Wawancara dilakukan pada Jumat, 6 Juni 2014 pukul 16:00-18:00 WIT.

Versi cerita ini tidak menjelaskan siapa orang tua Atuf dan bagaimana nasib saudara laki-lakinya yang bernama Beranaman. Tidak diceritakan pula bagaimana nasib Atuf selanjutnya. Berubahnya kedua saudara perempuan Atuf menjadi batu pun tidak disebutkan karena peristiwa atau perbuatan apa.

3.1.1.3 Cerita Atuf dari Waturu

Karel Labobar (63 tahun) dan Simson Titirloloby (42 tahun) menuturkan¹⁹ bahwa Atuf adalah orang Waturu asli. Cerita tentang tokoh Atuf yang menikam matahari dan menggoyang ombak ada di Tanimbar Kei. Atuf bisa menombak matahari karena memiliki kesaktian. Pedang dan tombaknya terkenal sangat sakti. Tombaknya dulu ada di keluarga Batlayery di Desa Waturu, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi.

Atuf dari Waturu ini tidak punya jabatan atau bukanlah seorang raja. Ia berasal dari Soa Weturdalim bermarga Batlayery. Marga Atuf dan Batlayery juga ada di Kei (Kabupaten Maluku Tenggara). Perahu yang digunakan Atuf berlayar ke Kei bernama *Waur*. Oleh karena itu, ada kampung Waur di Kei.

3.1.2 Cerita Pulau-Pulau yang Tenggelam

Tuturan lisan yang berupa cerita masa lalu di Kepulauan Tanimbar yang kami peroleh dari hampir semua narasumber juga menyinggung tentang peristiwa tenggelamnya sebuah pulau yang menjadi cikal bakal terpercarnya penduduk pulau itu ke pulau-pulau lainnya yang ada di Kepulauan Tanimbar. Pulau itu bernama Bersadi atau ada juga yang menyebutnya Bersabi – sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya. Letak pulau

¹⁹ Wawancara pada tanggal 3 Juni 2014 di Desa Waturu.

ini di sebelah barat Pulau Yamdena dan dekat Pulau Sera. Menurut Bapak Mesak Rahandekut, narasumber dari Pulau Selaru, cerita tentang Pulau Bersadi ini versinya beragam berdasarkan tuturan lisan dari generasi ke generasi dan dipengaruhi oleh perspektif setiap penceritanya.

Salah satu versi berdasarkan cerita Bapak Karel Labobar (63 tahun)²⁰, seorang tokoh adat dari Desa Waturu, bahwa masyarakat Waturu berasal dari sebuah pulau yang tenggelam. Letaknya di sebelah barat daya Pulau Yamdena. Nama pulau ini adalah Bersadi. Pulau ini tenggelam kira-kira pada abad ke-17. Sebagian masyarakat berpindah ke pulau-pulau di Selatan Daya dan Kei, sedangkan leluhur Waturu berkelana ke beberapa tempat sebelum tiba di Waturu, di antaranya ke Pulau Enus yang terletak di sebelah selatan Pulau Yamdena. Mereka keluar dari Pulau Bersadi dengan menggunakan *kulit bia* dan mayang kelapa. Setelah itu, mereka pindah ke Pulau Yamdena melewati laut, dan tiba di pantai Ngurkandung. Jadi, walaupun sudah tercerai berai, tetapi ikatan budaya dan asal usul dari pulau tenggelam ini tidak dilupakan. Cerita ini diperkuat juga dengan tuturan yang sama dari Kepala Desa Waturu, Bapak Andarias Luturmas, bahwa moyang dari kampung Waturu (Ngurkandung) berasal dari Pulau Bersadi.

Kisah yang hampir serupa juga dituturkan oleh narasumber dari Desa Batu Putih²¹ dan Desa Olilit²². Bapak Kosmos Kdisc dari Desa Batu Putih yang menceritakan bahwa

²⁰ Wawancara pada tanggal 3 Juni 2014 di Desa Waturu.

²¹ Wawancara pada tanggal 11 Juni 2014

²² Wawancara pada tanggal 7 Juni 2014

moyang Batu Putih yang menempati Nirunluan juga ada yang berasal dari Pulau Bersadi saat pulau itu tenggelam dan penduduknya terpencar/tercerai-berai. Saat keluar dari Pulau Bersadi, para leluhur Batu Putih menggunakan cara-cara yang irasional, seperti terbang atau berlayar dengan selambar mayang kelapa. Sementara itu, Bapak Tibe Sampono dari Desa Olilit Timur menceritakan pula bahwa waktu Pulau Bersadi tenggelam, moyang Olilit keluar dari pulau tersebut dengan menggunakan *kulit bia*, tempurung kelapa, mayang kelapa, kulit pinang, dan tempat tidur (*fata*).

Selain kisah tenggelamnya Pulau Bersadi, ada pula kisah tenggelam Pulau Buarbukar yang secara khusus diceritakan oleh Bapak Aloysius Ratuanak, Kepala Desa Sangliat Dol²³. Beliau mengisahkan bahwa leluhur/moyang Sangliat Dol sebenarnya berasal dari Pulau Buarbukar. Pulau ini terletak di dekat Pulau Babar, di hadapan dua kampung, yaitu Kampung Tela dan Kampung Masbuar. Konon, pulau itu tenggelam karena terjadi kekesalan. Sejarah tenggelamnya pulau ini sudah dibukukan oleh Bapak Junus Okimekma dari Masbuar. Di Pulau Buabukar ada 13 marga yang kemudian terpencar saat pulau itu tenggelam, di antaranya: di Selaru ada marga Silalebit (di Lingat), di Adaut marga Narnaryain, di Olilit ada marga Belay, dan di Sangliat ada marga Sorluri, serta terdapat sembilan lainnya di sekitar Pulau Babar. Oleh karena itu, jalinan persaudaraan antara Sangliat Dol dengan masyarakat di Kampung Masbuar dan Tela masih tetap terpelihara dan diakui hingga saat ini.

²³ Wawancara pada tanggal 30 Mei 2014

3.1.3 Menjaring Makna Keselarasan dalam *Nangin*

Berdasarkan *nangin*, kita dapat mengenal potret kehidupan masyarakat Tanimbar pada masa lalu. Masih banyak cerita yang tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakat Tanimbar, tetapi tentu perlu waktu penelitian yang lebih lama untuk dapat mengungkap semua cerita tersebut. Namun, dari dua tema cerita yang ditemukan oleh tim peneliti, kami dapat melihat bahwa ada satu titik temu yang menjadi benang pengikat dari cerita-cerita masa lalu, yakni “dari kebudayaan ke persaudaraan dan kesejahteraan”. Maksudnya, cerita lisan Tanimbar sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Tanimbar menuntun masyarakat menemukan hakikat sebagai satu keluarga, satu asal usul/moyang, satu penanggungan yang memiliki ikatan darah dan emosi yang sama. Selain itu, cerita yang tetap diingat, walaupun hanya dalam pewarisan secara lisan, mengarahkan masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera. Setiap cerita diisi dengan alur bagaimana mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang baik dan dapat mencukupi kebutuhan masyarakatnya secara nyaman.

Oleh karena itu, dapat dinyatakan pula bahwa melalui *nangin*, kita dapat memaknai suatu keselarasan dari beberapa aspek kehidupan masyarakat Tanimbar. *Pertama*, keselarasan dalam hal pengakuan identitas diri dan asal usul sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur. Kesadaran ini menyiratkan suatu penelusuran dan penemuan siapa dan bagaimana mereka menempati suatu wilayah. *Kedua*, keselarasan dalam upaya penyelamatan dan pencapaian taraf hidup yang semakin hari diupayakan semakin baik dan dapat memenuhi kebutuhan setiap individu dalam komunitasnya. Oleh

karena itu, muncullah tokoh legendaries Atuf yang dengan bangga diceritakan sebagai leluhur mereka walaupun tidak jelas pula dari mana asal usul Atuf yang sebenarnya, serta diimajikan sebagai tokoh yang heroik. Sementara itu, upaya menyelamatkan diri dan berusaha menemukan tempat tinggal yang aman merupakan suatu proses menyejahterakan kehidupan.

Beberapa tema lainnya dalam berbagai *nangin* juga masih menyimpan kekayaan makna tradisi dan budaya masyarakat Tanimbar. Misalnya, fabel yang ditokohi oleh ‘anjing’ beberapa kali tercetus dalam tuturan para narasumber. Demikian juga dengan kisah persaudaraan yang menjadi cikal bakal terbentuknya beberapa desa di Tanimbar, dapat menjadi kajian menarik lainnya.

3.2 *Foruk*: Ungkapan Gagasan, Pengetahuan, dan Nilai Masyarakat Tanimbar

Kepulauan Tanimbar merupakan kepulauan yang kaya dengan berbagai budaya lokalnya. Salah satu budaya lokal yang masih tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakat Tanimbar adalah tradisi lisan *foruk* yang telah menjadi akar kehidupan masyarakat setempat sejak para leluhur. Tradisi lisan ini berbentuk nyanyian yang juga disebut pantun berlagu atau pantun yang dinyanyikan. Isinya mengandung tujuan, cerita sejarah, dan juga nasihat yang dinyanyikan baik oleh perseorangan maupun secara berkelompok. Kapan tepatnya masyarakat Tanimbar mulai mengenal atau menciptakan *foruk* tidak diketahui secara pasti, tetapi diyakini bahwa *foruk* sudah dikenal sejak zaman leluhur orang Tanimbar.



Gambar 3.3

Para *Mang Foruk* dari Desa Olilit,
Tanimbar Selatan.

Masyarakat Tanimbar menggunakan *foruk* sebagai media interaksi budaya sekaligus merupakan wujud kerjasama antarindividu yang dilakukan melalui syair dan lagu. Melalui interaksi ini, terjadi pertukaran pengetahuan yang kompleks, bersifat sistemis, dan dipengaruhi oleh konteks. Jadi, *foruk* memiliki tingkat kesulitan yang dominan pada proses penciptaan secara spontan dan melagukannya. Berdasarkan hasil survei, dari seluruh masyarakat Tanimbar, sebagian besar yang dapat menguasai *foruk* adalah para pemangku adat dengan jumlah pelantun di bawah lima orang untuk setiap desanya.

Pada alur ritual adat, *foruk* diberi posisi utama dan sentral sebagai media untuk memperjelas sejarah atau cerita-cerita yang dalam kebudayaan setempat (*Nangin*), memperkokoh hubungan kekerabatan, serta media penyelesaian konflik. Pada perilaku keseharian, *foruk* digunakan keika sedang membersihkan rumah, saat mau mengungkapkan perasaan kepada orang atau lawan jenis

yang disukai, menjadi pelindung dan pemberi semangat ketika mengantar anak untuk melanjutkan pendidikan ke luar daerah, dan menjadi nasihat untuk pembentukan karakter anak. Hal inilah yang sekaligus memberikan gambaran kontekstual atas kondisi budaya dan tradisi yang juga memberikan gambaran atas budaya, kehidupan sosial, situasi, dan ideologi.

Menurut Sibarani (2012:242-243), isi tradisi lisan tertuang nilai atau norma. Nilai dan norma ini terkristalisasi dari makna, maksud, peran, dan fungsi yang berguna untuk menata kehidupan sosial secara arif, sehingga warisan para leluhur dapat memberikan manfaat untuk membentuk karakter dan identitas dalam rangka tercapainya kedamaian dan peningkatan kesejahteraan bangsa. Demikian juga dengan *foruk* sebagai gambaran atau cerminan kehidupan komunitas Tanimbar yang harus diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya, sehingga tradisi ini tetap terpelihara, bahkan dikembangkan dalam bentuk pewarisan terus-menerus, baik secara vertikal, maupun horisontal, serta lisan maupun tulisan.

3. 2.1 *Foruk* sebagai Alat Perekat dan Integrasi

Informasi lisan tentang keberadaan *foruk* serta pola vitalitasnya dalam kehidupan masyarakat Tanimbar menunjukkan bahwa pola berpikir para leluhur telah terstruktur sebagai media harmonisasi dalam keberagaman sejak masyarakat menempati pulau-pulau dalam kawasan kepulauan Tanimbar. Tradisi ber*foruk* yang lahir, hidup dan berkembang di kepulauan Tanimbar merupakan kekayaan budaya yang menjadi identitas lokal masyarakat setempat.

Isi *foruk* menceritakan kejadian faktual masyarakat Tanimbar dalam berpikir, berperilaku, dan mengambil keputusan.

Melalui *foruk* sebagai produk kearifan lokal, masyarakat dapat belajar dari kehidupan para leluhur hingga kekinian, sekaligus dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pada masa kini untuk mengungkap kembali nilai-nilai budaya yang dibutuhkan dalam kehidupan. Seluruh rekaman kehidupan masyarakat pra-Tanimbar sebagai kepaduan tradisi lisan dan sejarah kehidupan masyarakatnya, tetap tersimpan sebagai ingatan kolektif yang akan terus dituturkan dalam syair dan lagu sesuai konteks kebutuhan.



Gambar 3.4

Para *Mang Foruk* dari Desa Olilit berpose
bersama dua anggota tim peneliti.

Dengan *foruk*, masyarakat bertutur tentang awal kehidupan dalam kekerabatan dan persaudaraan yang teryakini diawali pada sebuah pulau yang tenggelam dengan penyebutan nama yang barvariatif sesuai ingatan kolektif masyarakat. Ada yang menyebutkan pulau ini dengan sebutan Bersabi, dan ada juga

menyebut Bersadi, dengan alur penceritaan yang hampir sama dengan sejarah tenggelamnya pulau dan negeri Buarbukar yang memiliki kemiripan kisah dengan beberapa desa, di antaranya desa Sangliat Dol.

Hampir sebagian besar kisah yang dituturkan secara lisan membuktikan bahwa proses perpindahan masyarakat dari pulau tenggelam ini dilakukan secara berkelompok-kelompok, sehingga terbentuk beberapa aliansi atau gabungan beberapa desa yang sebenarnya adalah saudara. Sebagai contoh, berdasarkan hasil ingatan Bapak Andreas Luturmas²⁴, Kepala Desa Waturu diketahui bahwa negeri Waturu dulunya dikenal dengan nama *Arkilo* (aliansi tiga negeri tua). Namun, karena situasi pemukiman, lajunya pertumbuhan penduduk, serta kebutuhan perekonomian, maka dipisahkan menjadi tiga negeri, yaitu masing-masing (1) negeri Waturu yang disebut *Arkilo Larau* atau pantai, (2) *Tutukembung* yang disebut *Arkilo Loke* atau teluk, dan (3) *Manglusi* yang disebut *Arkilo Lendrang* atau gunung.

Selain itu, ada beberapa desa yang bersaudara dengan penyebutan yang sama, yang diperoleh saat wawancara dan pengumpulan data di masing-masing desa, diantaranya Sangliat Dol dan Sangliat Da, Arui Bab dan Arui Das, Meyano Das dan Meyano Bab, Olilit dengan Sifnana-Alusi-Amtufu-Sera Fordata, juga hubungan enam serangkai yang dapat dilihat pada desa Alusi, yaitu (1) Alusi Bukjalim, (2) Alusi Batjasi, (3) Alusi Krawain, (4) Alusi Kelaan, (5) Alusi Tamrian, dan (6) Lorwembun, yang memiliki dua marga dari Alusi, yaitu marga Batlayeri dan Melsasair.

²⁴ Wawancara dilakukan pada 31 Mei 2014 di rumah Bapak Andreas Luturmas.



Gambar 3.5

Para *Mang Foruk* dari Desa Waturu bersama
Kepala Desa Waturu dan salah seorang Peneliti

Pola kehidupan dan kekerabatan beberapa desa ini dapat terlihat pada *foruk* yang digunakan pada masing-masing desa dalam ritual adat dan kescharian. Jika hubungan kekerabatan ini terganggu karena konflik yang selalu didominasi dengan masalah-masalah batas tanah atau ketika membuka lahan perkebunan yang baru, maka *foruk* dijadikan sebagai alat atau media dalam musyawarah adat untuk mendamaikan negeri-negeri ini. Jadi, unsur keharmonisan dan kedamaian tetap menjadi kerinduan dan wajib tetap terpelihara pada desa-desa dengan penamaan yang sama karena tergolong *Manriak* atau satu saudara²⁵. Hal ini sejalan dengan konsep kedamaian menurut Sibarani (2012:231) yang menyatakan bahwa kedamaian merupakan pola kehidupan yang

²⁵ Wawancara dengan tetua adat dari negeri Olilit Timur pada 7 Juni 2014

tertuang dalam segala bentuk tradisi lisan dan budaya sebagai bentuk upaya menjaga keharmonisan dalam konteks sosial, bukan saja pada tradisi budaya Batak Toba, tetapi di Indonesia pada ruang yang lebih luas.

Situasi dan pola kehidupan seperti ini menunjukkan atau memberikan gambaran bahwa *Foruk* dijadikan sebagai alat perekat harmonisasi dan integrasi beberapa kelompok masyarakat yang dulunya berada pada satu komunitas budaya dan wilayah yang sama. Akibat lajunya pertambahan penduduk, mengharuskan adanya pembukaan pemukiman baru. Oleh karena itu, ada beberapa negeri adat yang harus terlepas dari aliansinya untuk membentuk negeri sendiri. Namun, wajib tetap mempertahankan hubungan kekerabatan sebagai identitas budaya dan histori sebagai guru kehidupan karena sejarah dan tradisi yang diceritakan atau sejarah dan tradisi yang dituliskan merupakan guru kehidupan atau *magistra vitae* (Vansina, 2014:168).

Belajar pada *foruk* sebagai alat perekat dan integrasi bangsa merupakan pembangunan budaya yang berkarakter penguatan jati diri dan kearifan lokal, serta penanaman nilai-nilai budaya dan kesejarahan. Proses ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pijakan dalam penyusunan strategi dalam pelestarian dan pengembangan budaya, seperti halnya pendapat Endraswara (2013:146-147) tentang nilai-nilai pendidikan kearifan lokal sebagai adaptasi masyarakat terhadap budaya dan lingkungannya untuk menetapkan identitas di tengah pengaruh globalisasi yang gencar.

3.2.2 Bentuk, Fungsi, dan Makna *Foruk*

Berdasarkan hasil wawancara dan catatan lapangan dengan beberapa informan, perwakilan dari kepulauan Tanimbar, diketahui bahwa *foruk* adalah lagu atau nyanyian adat. *Foruk* juga disebutkan sebagai tradisi berbalas pantun dengan cara menyanyikan, serta pantun adat dan pantun biasa yang dinyanyikan sendiri dan kelompok. Namun, pada umumnya *foruk* dilaksanakan pada saat *duduk adat* atau acara ritual adat.

Selanjutnya, berdasarkan sumber sejarah lisan sebagai ingatan kolektif masyarakat Tanimbar, *foruk* diyakini asalnya dari daerah Fordata. Sebagai buktinya adalah bahasa Fordata yang digunakan pada acara ritual adat di pulau Yamdena adalah bahasa yang ditransfer dari daerah Fordata. Selain itu, ada yang mengemukakan bahwa *foruk* adalah kekayaan budaya asli dari para leluhur yang telah ada sejak para leluhur mulai menempati kepulauan Tanimbar. Jadi, setiap desa memiliki *foruk*nya masing-masing dalam bentuk *foruk* pusaka, serta *foruk* yang diciptakan sesuai peristiwa atau acara yang dibawakan.

Pelantun *foruk* ada yang disebut dengan *Mang Foruk* atau *Mang Foruk Kwar, Yora*. Orang yang melantunkan *foruk* harus orang tertentu saja. Biasanya tua-tua adat. Proses atau kegiatan berbalas pantun untuk desa-desa di Yamdena bagian Barat disebut *Siamal*, sedangkan untuk desa-desa di Yamdena bagian Timur disebut *Sikawal*. Seorang atau kelompok pelantun *foruk* harus menguasai seluruh bahasa di kepulauan Yamdena untuk memperlancar proses berbalas *foruk* antardesa yang berbeda bahasa. Jika pelantun *foruk* tidak fasih menggunakan bahasa pada

acara adat di satu desa, maka dapat menggunakan *Mela* atau menyambung suara (juru bicara) dari desa setempat. Yang menjadi *mela* atau juru bicara ini, bisa seorang perempuan maupun laki-laki.

Secara umum, jenis *foruk* pada setiap desa terdiri atas *foruk* adat dan *foruk* biasa, serta *foruk* dengan gerakan dan *foruk* tanpa gerakan. Yang dimaksudkan dengan *foruk* adat adalah *foruk* yang digunakan pada acara ritual adat, sedangkan *foruk* biasa adalah *foruk* yang bukan digunakan pada ritual adat, seperti acara pelantikan raja, peresmian rumah baru, atau perkawinan adat. Jenis *foruk* adat meliputi:

1. *Foruk* Musyawarah atau Berbicara Adat

No	Bahasa Daerah	Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia
1.	<i>Ubor Rfefar lanit libir leka warate naf dodung limang melawai sinaflandar.</i>	Tangan-tangan seorang kakak beradik yang berhasil mengebor langit dengan panahnya hingga pecah dan jatuh. Akhirnya, mereka aman dari bunyi guntur.
2.	<i>Matsilfotu basar kabania tkabung,sidofung tfalakanrimasa Weyan nsluar orleka.</i>	Berada pada tempat berkumpul dengan sebuah persoalan umum, bersatu untuk duduk bersama membicarakan hal yang baik.

2. Foruk Peminangan

Contohnya *Tendrit* (Keluarga laki-laki meminang perempuan: *masuk minta*):

No	Bahasa Daerah	Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia
1.	<i>Kadek O nim fundri tnyembin ye nwabirlo maktuak makrebyelo Kadek O dalim mbelin ne mak mreba mawe konr</i>	Pisang meja yang sudah masak ini milik ipar, saya sudah memotongnya Bukalah hati ipar untuk saya, lalu saya potong pisang ini untuk segera dibawa

Kemudian *Kyodin* (dari pihak perempuan) mengaku atau menerima peminangan:

No	Bahasa Daerah	Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia
1.	<i>Kadek dalimin falik mbra mreba mawe monr Kadek O monr ye lo mbre mwin ye lo mbre ka kel mu byait</i>	Ipar hati mengatakan bahwa hendak memotong pisang lalu mau dibawa Ipar sudah membawa pisang ini, tetapi kalau makan jangan dibuang

Biasanya dilanjutkan dengan memberikan nasihat, seperti ini:

No	Bahasa Daerah	Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia
1.	<i>Ka mal dol o mori ka mal doyo kamori Kamur wa lulun nya ne midu milon</i>	Kalau ke arah laut bawalah, kalau ke arah darat bawalah, kalau tidur, bantal itu alas berdua

3. *Foruk* Pelantikan Raja dan Kepala *Soa* (di dalamnya ada *foruk* “bakar batu” atau *umun*)

No	Bahasa Daerah	Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia
1.	<i>Lo amoi, Lo amoi rfangat kabal mla rnawete ini lolone maneluk wef pusake ma ilolon</i>	Mama, papa, naik kapal, namun ada peninggalan yang mereka tinggalkan sebagai harta pusaka, dan masih ada sampai sekarang.

4. *Foruk* Penyelesaian Konflik

No	Bahasa Daerah	Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia
1.	<i>Ubilaa morang matsilfotuna natar resi talun...u burat mela indok meda orate ubilaa morang</i>	Tuhan bersama-sama kita berkumpul di meja natar ini beserta makanan para bangsawan. Dia duduk di meja bersama kita semua untuk membahas berbagai

2.	<i>omamtinemum matsilfotu na natar resi talu</i> <i>Ian karabubu nfil nimuit</i>	masalah Ikan kecil memutus (tali) <i>tasi</i>.
----	--	--

5. *Foruk* Pembuka Acara atau Kegiatan

No	Bahasa Daerah	Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia
1.	<i>Terun timur warat naran nitu afi sawatan tdoku wean ini tfalak watan wor-wora.</i> <i>Terun timur warat naran nitu afi sawatan tdoku wean ini tfalak watan wor-wora.</i>	Terun Timur bertemu untuk duduk, jangan bicara keras, tetapi bicara pelan saja.

6. *Foruk* Penyambutan Tamu yang Datang dari Luar Saumlaki

No	Bahasa Daerah	Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia
1.	<i>Matfanoak ditinolimela roun rir newan totuf neran alat yafira.</i>	Tuan rumah sudah mengetahui maksud kedatangan, pasti akan memberikan apa yang

		diinginkan.
--	--	-------------

7. *Foruk* Percintaan

No	Bahasa Daerah	Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia
1.	<i>Ufanoak mauwongur auk nifafun lolin Bungar rordir leanralan tuan rorira.</i>	Bunga terompet di rumah itu bagus, saya ingin memetikanya.

Foruk peminangan, penyambutan tamu, dan musyawarah adat diciptakan sendiri oleh pelantun *foruk* disesuaikan dengan *foruk* yang disampaikan oleh juru bicara peminangan dan masalah yang dibahas dalam musyawarah adat. *Foruk* pelantikan raja adalah *foruk* yang sudah tetap atau baku berdasarkan sejarah negeri, sedangkan *foruk* orang meninggal adalah *foruk* yang diciptakan sesuai kondisi orang meninggal serta sejarah leluhur orang yang meninggal. *Foruk* orang meninggal yang disertai dengan nyanyian disebut *Rbatar*²⁶. *Foruk* ini tidak bisa dilantunkan dengan sembarangan.

²⁶ Wawancara dengan para tetua adat di Desa Olilit pada 7 Juni 2014



Gambar 3.6

Bapak Tibe Sampono berpose
dengan Tifa yang dipakai untuk mengiringi *Rbatar*.

Rbatar adalah *foruk* dengan iringan musik melalui tifa, gong, dan mpapal (tifa besar) disertai gerakan atau tarian yang digunakan untuk mengiringi nyanyian *rbatar* untuk orang meninggal di atas usia 60 tahun dan berjasa atau berkarya untuk desa. *Rbatar* dibawakan secara berkelompok. Para ibu melaksanakan *nasabar* (menari) dengan satu orang yang menyanyi. Para penari membentuk perahu, dengan 1 orang *mangkitukrawe* (timba ruang atau air) untuk menyimbolkan bahwa jenasahnya dipertahankan agar tidak tenggelam. Jika jumlah orang yang menari sangat banyak, maka disebut *Mangasaprar*. *Rbatar* dilaksanakan dari siang

sama malam tanpa berhenti selama satu hari satu malam sampai pemakaman. Jika pelantun kelelahan, maka hanya melantunkan *foruk* tanpa tarian.

Foruk sebagai tradisi berbalas pantun melalui nyanyian, memiliki jumlah baris yang bebas, tergantung pada orang yang mencipta. Setiap katanya dominan menggunakan huruf konsonan. Isinya mengandung nasihat, penghargaan, ungkapan syukur, serta cerita sejarah yang tertuang dalam ungkapan maupun simbol-simbol. Berikut ini adalah *foruk* yang isinya mengandung nasihat.

Konteks: *Foruk* ini adalah *foruk* adat yang berasal dari desa Alusi Bukjalim. Dilantunkan oleh satu orang pada saat acara musyawarah atau duduk adat untuk menyelesaikan konflik:

Matsilfotu basar kabania tkabung
Sidofung tfalakanrimasa
Weyan nsluar orleka

Jika dimaknai per kata, isi *foruk* ini adalah *berada pada tempat berkumpul dengan sebuah persoalan umum, bersatu untuk duduk bersama membicarakan hal yang baik*. Maksud dari *foruk* ini adalah sebuah persoalan umum yang menyangkut kepentingan atau kehidupan orang banyak, harus diselesaikan bersama-sama untuk memperoleh sebuah penyelesaian. Forum musyawarah adat haruslah mejadi media untuk menyatukan berbagai pendapat dan kepentingan. Jangan menunjukkan siapa yang kuat atau lemah dan siapa yang benar atau salah, tetapi harus membicarakan hal-hal yang positif agar jalan keluar dapat diambil sebagai sebuah penyelesaian konflik. Ungkapan yang terdapat dalam *foruk* ini adalah *tempat berkumpul* yang menunjukkan *musyawarah adat*, serta *membicarakan hal yang baik*, menunjuk pada sesuatu yang positif

dan tidak menguntungkan salah satu pihak atau desa. Fungsi dari *foruk* ini adalah memberikan nasihat untuk selalu hidup rukun atau menjaga stabilitas kehidupan bermasyarakat.

Jenis *foruk* yang lain adalah *foruk* pusaka yang berisi sejarah terbentuknya desa Alusi Bukjalim. *Foruk* ini dilantunkan setelah burung lusy berhasil dipanah jatuh. *Foruk* ini menceritakan bahwa jika burung lusy tidak dipanah, maka tidak mungkin ada kampung Alusi:

Konteks: *Foruk* ini adalah *foruk* pusaka yang memiliki kata-kata yang sama sejak diciptakan, dan tidak boleh dirubah. Digunakan pada ritual pelantikan raja dan seluruh ritual adat yang lain.

*Ubor Rfesar lanit lahir leka warate naf
dodung limang melawai sinaflandar.*

Isi *foruk* ini menceritakan tentang tangan-tangan seorang kakak beradik yang berhasil mengebor langit dengan panahnya hingga pecah dan jatuh. Akhirnya, mereka aman dari bunyi guntur. Maksud dari *foruk* ini adalah menceritakan keberanian dan perjuangan para leluhur untuk mengusir burung Lusy (sejenis burung elang yang sangat besar dan ganas). Burung ini menjadi ancaman bagi seluruh masyarakat desa Alusi. Dengan ganasnya, burung ini akan membunuh dan memakan setiap penduduk yang didapatinya. Ungkapan yang dimunculkan dalam *foruk* ini adalah *mengebor langit hingga pecah dan jatuh*, menunjuk pada keberhasilan masyarakat Alusi ketika berjuang melawan burung Lusy, sehingga berhasil memanahnya hingga jatuh. Bentuk burung ini ibarat sebuah langit karena begitu besarnya, sehingga ketika ia mengepakkan sayapnya, desa Alusi dapat tertutup seluruhnya.

Ungkapan lain dalam *foruk* ini adalah *mereka aman dari bunyi guntur* menunjuk pada sebuah kebebasan dari bahaya besar yang selalu mengancam. Bahaya atau serangan burung Lusi diibaratkan dengan bunyi guntur. Ketika suara guntur ini terdengar, memberikan suasana yang mencekam dan menakutkan bagi seluruh penduduk. Dengan demikian, *foruk* ini berfungsi untuk menceritakan sejarah terbentuknya Desa Alusi serta menjadi peringatan kepada seluruh generasi Desa Alusi bahwa perjuangan untuk membentuk sebuah persekutuan atau aliansi bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, persekutuan atau aliansi yang sudah terbentuk ini harus tetap dipertahankan dan jangan dinodai dengan konflik. Biasanya *foruk* ini juga akan diperdengarkan saat ritual adat yang berhubungan dengan penyelesaian konflik antardesa dalam Alusi.



Gambar 3.7

Narasumber dari Desa Alusi Bukjalin,
Bapak Ubaldus Batlayeri.

Foruk sebagai produk kebudayaan dapat mengatasi masalah politik (konflik), dan menjadi sebuah konsensus untuk memunculkan nilai-nilai. Selain itu, *foruk* juga dapat menjadi media untuk menyampaikan keinginan hati atau perasaan seseorang. Misalnya, pada *foruk* peminangan berikut ini.

Konteks: *Foruk* ini merupakan *foruk* biasa yang digunakan oleh seorang pria atau wanita yang menyukai lawan jenisnya. *Foruk* ini termasuk *foruk* muda-mudi atau orang muda yang digolongkan juga ke dalam *foruk* percintaan.

Ufanoak mauwongur auk nifafun lolin

Bungar rordir leanralan tuan rorira

Ufanoak mauwongur auk nifafun lolin

Bungar rordir leanralan tuan rorira

Isi *foruk* tersebut menceritakan tentang seorang gadis yang disukai oleh seorang lelaki. Untuk mengungkapkan perasaannya, sang lelaki tidak mengutarakan maksud hatinya secara langsung tetapi melalui ungkapan bahwa *bunga di rumah itu bagus, saya ingin memetikinya*. Gadis yang disukainya diibaratkan dengan bunga terompet (*bunga rordir*) yang sangat cantik, dan ia ingin menjadikannya sebagai kekasih yang diungkapkan dengan *saya ingin memetikinya*. *Foruk* ini secara langsung menunjukkan sikap santun para pemuda Olilit Timur yang menghormati dan menghargai lawan jenisnya, serta memberi posisi tertinggi kepada mereka. Fungsi *foruk* ini adalah untuk mengungkapkan isi hati atau perasaan cinta kepada seorang gadis yang disukai. Setelah

menjadi kekasih dan direstui, barulah sang gadis akan dipinang untuk menjadi pendamping hidup seperti contoh berikut.

Konteks: *Foruk* ini termasuk *foruk* adat, yaitu *foruk* yang dilantunkan dalam acara peminangan. *Foruk* ini adalah *foruk* yang berasal dari desa Waturu yang dilantunkan oleh juru bicara peminangan dan akan mendapat balasan dari juru bicara sebelah pihaknya.

*Kadek O nim fundri tnyembin ye nwabirlo maktuak
makrebyelo*

Kadek O dalim mbelin ne mak mreba mawe konr

Isi *foruk* ini menceritakan tentang perasaan keluarga dari calon pengantin laki-laki yang menyukai sebuah pisang meja milik keluarga perempuan. Mereka memohon dengan cara meminta keluarga perempuan untuk membuka hatinya agar mereka dapat memotong pisang dan menjadikannya milik mereka. Maksud dari *foruk* ini adalah ungkapan perasaan atau keinginan hati pihak laki-laki untuk meminang seorang gadis yang akan dijadikan isteri untuk anak laki-laki mereka. Gadis ini pada desa setempat diibaratkan dengan *pisang meja* yang telah masak atau menginjak usia dewasa yang siap atau boleh menikah. Fungsi *foruk* ini adalah untuk menyampaikan maksud hati atau perasaan, sekaligus meminang seorang gadis untuk diambil menjadi pendamping hidup. *Foruk* yang diciptakan sendiri dan disesuaikan dengan situasi juga dapat ditemukan dalam acara penyambutan tamu. Berikut adalah contohnya.

Konteks: *Foruk* ini digunakan oleh ibu-ibu di desa Olilit Timur untuk menyambut tamu yang datang di desanya.

Matfanoak ditinolimela roun rir newan totuf neran alat yafira

(Tuan rumah sudah tahu maksud kedatangan, pasti berikan apa yang diinginkan)

Foruk ini menceritakan tentang masyarakat Olilit Timur yang disebut sebagai tuan rumah yang akan melayani tamunya dengan baik. Kebaikan hati masyarakat ini dapat terlihat dari isi *foruk* yang menceritakan bahwa setiap maksud kedatangan para tamu ke desa Olilit telah diketahui oleh mereka, dan mereka akan memberikan apa yang menjadi keinginan hati para tamunya.

Maksud *foruk* ini adalah masyarakat Olilit Timur berusaha dengan sepenuh hati menyenangkan hati tamunya. Setiap tamu yang datang akan diterima dan dilayani dengan baik. Hal ini sesuai juga dengan kebiasaan mereka yang senantiasa menghormati saudaranya yang diistilahkan dengan *mandriak*. Berikut adalah contoh *foruk* lain yang berasal dari Olilit Timur.

Konteks: *Foruk* ini dinyanyikan oleh para tetua adat di Olilit Timur ketika akan membuka acara atau suatu kegiatan.

*Terun timur warat naran nitu afi sawatan tdoku wean ini
tfalak watan wor-wora*

*Terun timur warat naran nitu afi sawatan tdoku wean ini
tfalak watan wor-wora*

Isi *foruk* ini menceritakan bahwa ketika sebuah acara atau kegiatan yang dilakukan dengan duduk adat, maka haruslah dibicarakan dengan baik-baik, sehingga setiap keinginan yang diputuskan dalam duduk adat dapat tercapai. Maksud ungkapan bicara hal-hal yang adalah bahwa dalam duduk adat, setiap orang harus saling mendukung, berbicara dengan sopan, saling

menghargai setiap pendapat, sehingga tidak terjadi pertengkaran dalam memutuskan suatu hal, tetapi dapat diambil sebuah keputusan yang baik sebagai hasil duduk adat.

Setiap *foruk* yang dimiliki oleh masing-masing desa di kepulauan Tanimbar dan mampu dilantunkan oleh *mang foruk* menggambarkan tingkat kepandaian yang diibaratkan dengan kelas atau kedudukan. Jika dalam pelaksanaan berbalas pantun dan ada yang tidak tidak sanggup untuk memabalas *foruk* yang disampaikan, maka *mang foruk* itu memiliki kedudukan yang rendah atau memiliki kelas di bawah *mang foruk* yang satunya. Dengan demikian, *foruk* pada masyarakat Tanimbar mengetengahkan berbagai gagasan dan pengetahuan, serta nilai-nilai yang dapat mengatur perilaku masyarakat pemiliknya, sehingga tidak sembarang orang dapat menjadi *mang foruk*. Dengan *foruk* pun, derajat dan identitas suatu desa dapat dilihat oleh orang lain.

3.3. *Tnabar, Dodobol, Angkosi, Lilike*

Budaya merupakan suatu hasil karsa, karya dan cipta manusia yang dilaksanakan secara sadar. Hasil karya dan cipta manusia itu terwujud dalam suatu unsur kebudayaan yang tentunya berakar pada realitas kehidupan pada masa lalu. Lebih dari pada itu unsur kebudayaan menjadi suatu penanda identitas yang melekat pada suatu kelompok masyarakat. Oleh karenanya itu lahir dan terbentuknya suatu unsur kebudayaan dalam suatu masyarakat memiliki latar belakang historis yang cukup jelas. Selain itu kebudayaan-kebudayaan tersebut menjadi cerita sejarah yang akan terus hidup dan mewarnai kehidupan masyarakat pemangku kebudayaan tersebut dalam berbagai ekspresi yang di

tampilkan. Ekspresi ini dengan sendirinya menjadi suatu cerita sejarah yang digambarkan dalam berbagai karya-karya yang disajikan dalam berbagai bentuk pewarisan. fenomena ini memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa sesungguhnya pewarisan suatu sejarah masa lalu tidak terbatas pada cerita dan rangkaian fakta-fakta yang ada, melainkan juga dapat di wariskan dalam berbagai karya-karya budaya yang dihasilkan misalnya tari-tarian dan jenis ukiran yang sarat dengan makna-makna historis di masa lalu.

Memahami sejarah orang Tanimbar dengan menjadikan tradisi lisan sebagai sumber sejarah merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif. Hal ini didasarkan pada suatu kebiasaan hidup masyarakat Tanimbar dan Maluku pada umumnya yang lebih cenderung mewariskan suatu peristiwa sejarah dengan cara bertutur maupun mengungkapkannya dalam bentuk suatu nyanyian-nyanyian adat, seperti *foruk* serta bentuk-bentuk karya budaya lainnya (tari-tarian dan seni ukir) yang mampu menterjemahkan peristiwa sejarah itu bagi generasi ke generasi hingga saat ini. Salah satu bentuk penuturan sejarah yang dapat dipahami dalam konteks kehidupan orang Tanimbar ialah dengan memahami bentuk-bentuk tari-tarian tradisional yang sarat dengan makna-makna sejarah masa lalu, misalnya tari *tnarbar*, *angkosi*, *dodobol* dan *lilike*.

Tarian *tnabar* merupakan gambaran konteks kehidupan masyarakat Tanimbar yang pada masa lalu sering mengalami peperangan yang dipicu oleh batas-batas tanah (hak ulayat). Tarian ini memanifestasikan jiwa pemberani dan heroisme masyarakat Tanimbar dalam mempertahankan harga diri dan apa

yang menjadi kepnyaannya. Menurut masyarakat Tanimbar tarian *tnabar* terbagai dalam tiga bentuk yakni: *tnabar ilaa*, *tnabar ulu* dan *tnabar fasewa* yang masing-masing tarian tersebut memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda dalam konteks yang berbeda. Tarian *tnabar ilaa* merupakan tarian mengisahkan suatu peristiwa peperangan yang terjadi pada masyarakat tanimbar. Tarian ini menjelaskan kehadiran sosok seorang tokoh bernama Atuf yang tampil sebagai pemimpin perkasa dan pemberani serta mampu melindungi masyarakat. Tokoh Atuf dipahami sebagai seorang pemimpin yang memiliki kesaktian dan keperkasaan yang sangat besar dan disegani²⁷. *Tnabar ulu* ialah tarian kemenangan yang menggambarkan kegembiraan hati pasukan yang baru pulang dari medan pertempuran. Dalam tarian ini terdapat sebuah kepala manusia yang dibawa pulang sebagai suatu simbol kemenangan. *Tnabar fanewa* merupakan suatu bentuk tarian yang menggambarkan penyambutan terhadap pasukan perang yang baru pulang dari medan pertempuran dengan membawa kemenangan²⁸.

Ketiga jenis tarian ini menggambarkan makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dialami oleh kelompok masyarakat. Tarian *tnabar ilaa* menjelaskan suatu keperkasaan dan semangat juang yang tinggi dari pasukan perang untuk melindungi diri dan masyarakatnya dengan tujuan akhirnya ialah kemenangan, namun pada tarian ini para penari tidak

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Modes Silolone seorang pengrajin patung di desa Tumbur pada Jumat, 30 Mei 2014.

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Simon Petrus Ratuanak tokoh adat di desa Sifnana, hari, Senin 2 juni 2014

membawa tombak sebagai simbol alat perang yang digunakan untuk menaklukan musuh. Tarian *tnabar ulu* menjelaskan suatu ekspresi kegembiraan dan kesenangan hati atas kemenangan yang diperoleh dalam medan perang serta membawa kepala manusia sebagai simbol kemenangan. Dalam tarian ini, para penari membawa tombak sebagai simbol alat yang digunakan dalam peperangan untuk menaklukan musuh. Tarian *tnabar fanewa* mengungkapkan bentuk penghormatan dan penghargaan atas perjuangan pasukan perang yang telah kembali dengan membawa kemenangan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ketiga jenis tarian ini semuanya berhubungan dengan peristiwa peperangan sampai pada akhir peperangan yang bermuara pada kemenangan terhadap musuh. Meskipun kini tidak ada lagi peristiwa peperangan sebagaimana fungsi awal tarian-tarian ini, makna tarian yang dipertunjukkan masih tetap dapat dilihat sebagai ungkapan penyambutan, penghargaan, dan kegembiraan.

Dalam ketiga tarian ini tergambar dengan jelas suatu realitas sosial di masa lalu dalam konteks kehidupan orang Tanimbar bahwa sesungguhnya peperangan merupakan suatu fakta sosial yang dikonstruksikan sebagai suatu kondisi untuk mempertahankan diri dan eksistensi teritorial yang dimiliki dari suatu kelompok masyarakat di Tanimbar. Selain itu peperangan dipahami sebagai suatu solusi dalam mengakhiri berbagai komfrontasi (pertentangan) antar kelompok-kelompok masyarakat di Tanimbar khususnya menyangkut hak kepemilikan tanah (hak ulayat).

Fakta lain yang terungkap dalam cerita sejarah dibalik tari-tarian ini ialah terbentuknya suatu pola hidup dengan penerapan hukum rimba. Siapa yang menang, kuat, dan perkasa akan menjadi pemenang dan menguasai yang kalah (lemah). Gambaran ini menjelaskan bahwa sesungguhnya kehidupan di masa lalu belum memiliki suatu tata aturan yang bersifat mengatur dan mengikat kelompok-kelompok masyarakat dalam suatu ikatan hukum adat.

Secara umum, tari-tarian orang Tanimbar memiliki suatu ciri yang khusus dan menonjol pada posisi saat membawakannya. Para penari selalu dalam sikap bungkuk atau yang dalam istilah lokal orang Tanimbar disebut *tore*. Bentuk gerakan ini dapat dijumpai pada jenis-jenis tarian *tnabar*, *angkosi* dan *dodobo*. Hal yang berbeda akan dijumpai dalam bentuk tarian *lilike*. Para penari mengambil posisi duduk serta menggoyangkan badan sambil memegang lutut. Namun, kesamaan lain yang dimiliki ialah lagu pengiring tarian selamanya dinyanyikan oleh para penari dan diiringi oleh tabuhan tifa. Busana yang biasanya digunakan untuk menampilkan tari-tarian tradisional orang Tanimbar ialah kain tenun sebagai simbol kehormatan perempuan Tanimbar yang begitu dihormati dan dijunjung dalam kedudukannya pada hukum adat orang Tanimbar.

3.4 Seni Ukir Patung Kayu

Seni ukir merupakan suatu bentuk kerajinan tangan masyarakat desa Tumbur yang selama ini hidup dan berkembang sebagai suatu warisan masa lalu yang sarat dengan berbagai makna, baik historis, filosofis maupun kultural. Seni ukir patung kayu bagi masyarakat Tumbur tidak hanya dipahami sebagai suatu

kerajinan melainkan lebih daripada itu dipahami sebagai media untuk menyampaikan suatu kejadian di masa lalu yang berkaitan dengan realitas hidup orang Tumbur. Kebiasaan untuk membuat patung merupakan suatu proses pewarisan yang sesungguhnya lahir dan terbentuk dari pengaruh leluhur mereka yang datang dari luar kepulauan Tanimbar. Kebiasaan membuat patung merupakan suatu proses pewarisan yang dimiliki masyarakat desa Tumbur sejak dulu. Tradisi ini diwariskan oleh leluhur mereka yang dalam penuturan masyarakat berasal dari daerah Maluku Barat daya²⁹.

Tradisi membuat patung bagi masyarakat desa Tumbur tidak hanya merupakan suatu bentuk kerajinan tangan, melainkan suatu upaya untuk mempertahankan dan identitas diri dengan cara melanjutkan apa yang menjadi warisan leluhur dimasa lalu. Pekerjaan sebagai pematung tidak semata-mata dilakoni sebagai suatu profesi yang mampu menghasilkan uang, tetapi lebih dari pada itu profesi ini mampu menjelaskan suatu realitas dimasa lalu melalui berbagai karya-karya seni yang dihasilkan.

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Modes Silolone, pengrajin seni ukir patung kayu dari Desa Tumbur pada Jumat 30 Mei 2014



Gambar 3.8

Beberapa Contoh Patung Kayu dari Desa Tumbur

Berbagai karya yang dihasilkan memiliki nilai-nilai yang mendasar dalam kehidupan masyarakat desa Tumbur, serta memberikan suatu pemaknaan terhadap realitas masa lalu. Dengan kata lain karya-karya seni yang dihasilkan melalui kerajinan ini mampu menjelaskan berbagai dimensi kelokalan dan kesejarahan yang berkaitan dengan peristiwa dimasa lalu.

Konsep monodualisme merupakan suatu bentuk konsep dasar yang melekat dalam konteks kehidupan masyarakat Tanimbar sejak masa lalu dengan, memketerkaitkan dunia laut dan dunia darat sebagai bahagian yang tidak dapat dilepas pisahkan dalam kehidupnnya. Konsep ini dikonstruksiakan sebagai kosmologi masyarakat tumbur (Tanimbar) dalam memahami dunianya. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi

berbagai hasil-hasil kerajinan patung di desa Tumbur. Patung dengan motif perahu menggambarkan dunia kemaritiman sebagai suatu ekspresi kedekatan mereka dengan laut. Selain itu perahu memberikan simbol dan pemaknaan terhadap suatu jenis transportasi yang digunakan pada masa lalu.

Konteks ini berkaitan dengan proses migrasi (perpindahan penduduk/leluhur) dari daerah diluar. Dari data yang diperoleh masyarakat desa tumbur meyakini sungguh leluhur mereka datang dari berbagai daerah di luar Pulau Tanimbar seperti dari Bugis (sosok Atuf) dan Maluku Barat Daya. Proses migrasi penduduk dari Pulau-Pulau di Selatan Daya (Kepulauan Babar) berkaitan erat dengan mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat, seperti cerita tenggelamnya Pulau Buarbukar. Pada akhirnya, menurut cerita, penduduk pulau tersebut bermigrasi ke daerah-daerah baru termasuk di dalamnya pulau-pulau di Tanimbar.

Selain itu, bentuk perahu dalam berbagai hasil kerajinan patung yang dihasilkan juga memanifestasikan sarana transportasi yang dipakai tokoh Atuf dalam sejarah kehidupan masyarakat Tumbur yang diyakini berasal dari Bugis. Dalam berbagai hasil karya yang dihasilkan bentuk perahu selalu berbeda-beda seiring dengan keberadaan asal-usul leluhur mereka. Contohnya, pemahaman masyarakat perahu yang digunakan oleh tokoh Atuf ialah perahu yang berbentuk seperti seekor naga. Pada bagian depan perahu (haluan) tergambar kepala naga, sedangkan pada bagian belakang tergambar ekor naga. Jika ditinjau dari perspektif sejarah sesungguhnya sentuhan ini telah mendapat pengaruh dari laur. Kebiasaan mengekspresikan naga sebagai

simbol merupakan suatu kebiasaan sesungguhnya dibawa oleh pelaut-pelaut Cina. Namun, kebenaran mengenai hal ini mesti dikaji lebih dalam dengan menggunakan berbagai pendekatan ilmu.

Perahu dipahami sebagai suatu konteks kehidupan yang menggambarkan dunia kemaritiman. Dari jenis dan bentuknya dapat dilihat bahwa sesungguhnya perahu pada masa lalu memiliki dua fungsi utama dalam konteks kehidupan masyarakat Tumbur, yang mana perahu difungsikan sebagai alat transportasi untuk menghubungkan antara satu pulau dengan pulau yang lain, namun dalam konteks yang lain perahu dijadikan sebagai suatu kekuatan armada perang di laut. Perahu dalam konteks peperangan mengisahkan kehadiran seorang tokoh yang datang dari luar kepulauan Tanimbar, yakni atuf.

Atuf dipahami sebagai tokoh yang memiliki kemampuan dan keperkasaan dengan ciri-ciri fisiknya antara lain; ia seorang yang tampan, kekar dan tinggi, Selain itu ia memakai gelang pada tangannya (belusu) dan pandai berperang. Keahlian dan keperkasaan Atuf inilah yang kemudian menjadikan ia sebagai seorang tokoh yang tersohor dan sangat disegani oleh lawan-lawannya. Atuf juga dipahami sebagai seorang pahlawan dan tokoh yang sangat sakti, hal ini terbukti dari berbagai kemenangan-kemenangan yang diperoleh Atuf dalam setiap pertempuran.



Gambar 3.9

Patung Kayu berbentuk perahu dari Desa Tumbur yang memuat para penari *tnabar*.

Dalam prespektif sejarah orang Tanimbar peperangan bukanlah suatu hal yang sering terjadi, sejak dulu perang merupakan suatu realitas yang seringkali terjadi dalam kehidupan masyarakat Tanimbar untuk menyelesaikan persoalan konflik hak kepemilikan tanah (petuanan/hak ulayat). Tanah tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang dimiliki dan harus dipertahankan melainkan lebih dari pada itu tanah merupakan gambaran aharga diri serta kehormatan yang harus dijaga. Dalam konteks ini penerepan hukum rimba menjadi keputusan akhir. Yang kuat menjadi pemenang dan menguasai yang kalah. Atuf dan pasukannya selalu berperang dari suatu tempat ke tempat lain dan selalu memenangkan setiap peperangan yang mereka hadapai. Dalam peperangan yang dihadapi Atuf dan pasukannya selalu menggunakan persenjataan tradisional yang digambarkan dalam berbagai peperangan yakni tombak dan parang.

Patung yang dihasilkan juga menggambarkan suatu peristiwa kemenangan yang dimanifestasikan dengan kepala manusia yang digegang oleh seorang perempuan ditengah-tengah perahu. Hal ini menceritakan bahwa sesungguhnya diantara pasukan yang dipimpin oleh Atuf terdapat kaum perempuan. Posisi pasukan perang dalam perahu memanjang mengikuti panjang perahu dengan komposisi berbaris disebelah kiri dan kanan. Pada bahagian belakang terdapat satu orang yang bertugas sebagai juru mudi, sedangkan pada bahagian depan perahu terdapat seorangan yang merepresentasikan seorang tokoh Atuf sebagai pemimpin perang (panglima perang).

Keperkasaaan seorang pemimpin menjadi semangat bagi pasukan yang dipimpinnya. Pasukan yang berada ditengah-tengah selain memiliki fungsi sebagai pasukan perang juga sebagai tenaga penggerak yang bertugas untuk mendayungkan perahu. Setiap kali pasukan yang dipimpin Atuf menang dalam pertempuran mereka seringkali juga disambut dengan hangat oleh masyarakat Tumbur dengan suatu kegembiraan berupa suatu tarian *tnabar*. Tarian ini mengekspresikan suatu kegembiraan hati kaum keluarga dan masyarakat kampung. Bentuk kegembiraan ini diukir dalam simbol sebuah perahu yang memuat sekelompok orang yang sedang menari untuk menyambut pasukan yang baru pulang dari medan pertempuran dengan membawa kemenangan. perahu dalam konteks ini dimaknai sebagai laut yang merupakan dunia masyarakat Tumbur yang memiliki nilai-nilai historis dan makna tersendiri. Tarian penyambutan ini (tari *tnabar*) biasanya dibawakan oleh kaum perempuan yang menginspirasi simbol penyemangat bagi pasukan yang pulang dari medan pertempuran.

Melalui karya-karya seni inilah para pengrajin patung di desa Tumbur mengekspresikan kondisi masa lalu dalam konteks kekinian sehingga terikat suatu ikatan dengan masa lalu sebagai suatu ingatan kolektif masyarakat Tumbur dengan sejarah masa lalu mereka. Dunia lain yang mampu dijelaskan dalam kehidupan masa lalu masyarakat desa Tumbur ialah suatu konteks kehidupan yang menceritakan pola kehidupan sebagai masyarakat agraris dengan berbagai kemampuan untuk mengolah dan memanfaatkan lingkungan alam (hutan). Konteks ini tergambarkan dalam berbagai hasil karya seni berupa patung makenteware (orang tua penjaga hutan). Masyarakat Tumbur memaknai hutan tempat mereka bercocok tanam tidaklah kosong melainkan memiliki penunggu (penjaga) yang senantiasa menjaga dan melindungi mereka. Konteks ini menjelaskan bahwa sesungguhnya jauh sebelum masuknya pengaruh ajaran-ajaran agama samawi kehidupan masyarakat di tumbur terlebih dahulu bersentuhan dengan kepercayaan-kepercayaan animisme dan dinamisme. Simbol-simbol ini yang dipahami sebagai media yang mampu melindungi dan menyelamatkan mereka dari berbagai ancaman yang datang.



Gambar 3.9

Patung-patung kayu dari Desa Tumbur

Kehadiran patung-patung tersebut sesungguhnya adalah gambaran suatu peradaban yang telah lama lahir dan terbentuk dalam dinamika masyarakat Tumbur. Selain itu terdapat pula berbagai jenis ukiran yang menggambarkan kebiasaan-kebiasan leluhur dimasa lalu hingga sekarang ini dalam memanfaatkan alam seperti kebiasaan menipar sageru untuk membuat sopi (arak).

Jenis-jenis ukiran yang dihasilkan memiliki nilai-nilai dasar serta memiliki makna-makna yang mendalam sebagai suatu representasi kehidupan dimasa lalu. Pada titik inilah sejarah lisan yang lahir dan hidup dalam tradisi masyarakat Tumbur mampu menjelaskan konteks masa lalu dalam berbagai hasil-hasil karya seni yang dihasilkan. Selain sebagai media untuk menjelaskan suatu realitas dimasa lalu, tradisi ini juga dianggap mampu memberikan sumber pendapatan bagi pengrajin patung. Di sinilah kebudayaan mampu memberikan kontribusi ekonomis bagi para pemangku kebudayaan itu sendiri. Sesungguhnya kebudayaan mampu memberikan kontribusi positif dengan mendatangkan nilai ekonomis ketika dikelola dan dimanfaatkan secara baik. Pada

titik ini pengetahuan tentang ekonomi kreatif pengrajin (masyarakat pada umumnya) mesti dirangsang guna meningkatkan gairah dan semangat untuk berusaha. Kendala lain yang dihadapi pengrajin patung ialah rasa ingin tahu dari generasi muda yang sangat kurang, hal ini dikarenakan keinginan untuk memperoleh uang (upah) dengan cara yang cepat.

Terbatasnya pasar produksi untuk mendistribusikan berbagai hasil kerajinan masyarakat tumbur menjadi suatu masalah yang seringkali menghambat proses pewarisan bagi generasi muda untuk menggeluti profesi sebagai pengrajin patung. Pada fase ini proses pewarisan akan mengalami penghambatan.

3.5 Tradisi Bakar Batu

Salah satu tradisi lisan masyarakat Tanimbar yang juga dituturkan keberlangsungannya ialah tradisi *bakar batu*. Pelaksanaan tradisi ini diwariskan secara turun temurun dan menjadi ingatan kolektif tentang tata cara dan makna tradisi ini. Tradisi bakar batu adalah cara memasak dengan cara pengasapan. Proses memasak makanan dilakukan dengan cara meletakkan bahan-bahan makanan (daging, ikan, sayur, atau ubi-ubian) di atas batu yang telah dibakar hingga mencapai panas yang memungkinkan pengasapan hingga proses pematangan semua bahan makanan tersebut. Setelah semua bahan makanan diatur di atas batu, maka ditutup dengan daun pisang dan ditimbuni tanah agar uap panas tetap terjaga, serta diletakkan pula tempurung dan kayu arang yang tadi dipakai untuk memanaskan batu. Proses tradisi bakar batu yang sempat kami ikuti di Desa Waturu dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Gambar 3.9
Proses Bakar Batu di Desa Waturu

Sebelum dilaksanakannya tradisi bakar batu, seorang narasumber melantunkan sebuah *foruk* yang berisi peringatan akan pesan para leluhur mengenai peninggalan ‘harta pusaka’

berupa adat tradisi dan pengetahuan yang harus tetap dijaga hingga kapan pun juga, termasuk di dalamnya tradisi bakar batu ini. Selain itu, *foruk* ini juga merupakan penghargaan terhadap moyang-moyang yang telah mewariskan tradisi ini. Adapun *foruk* tersebut berbunyi:

*Lo amoi, Lo amoi rfangat kabal mla mawete ini lolone maneluk wef
pusake ma ilolon*

(Mama dan papa, naik kapal, tetapi ada peninggalan yang mereka tinggalkan sebagai harta pusaka, dan masih ada sampai sekarang)

*Ubu fra mowun yaru matin lau malina
O welik nafa nera nkena
O ulun te murin... (2x)*

Menurut narasumber dari Desa Waturu, tradisi bakar batu ini pada awalnya dilakukan oleh para leluhur orang Tanimbar karena desakan kondisi alam atau geografis. Namun, di sisi lain, tradisi ini juga menunjukkan kelebihan atau kepintaran para leluhur dalam menyikapi kondisi alam. Pada zaman dulu, tradisi bakar batu dilaksanakan saat perayaan panen raya atau buka kebun baru, tetapi sekarang dapat dilakukan kapan saja. Oleh karena itu, kami pun dapat melihat tradisi ini sekaligus mencicipi masakannya tanpa harus ada suatu peristiwa atau acara perayaan tertentu. Beragam tradisi lisan yang dimiliki sebagai kekayaan warisan budaya orang Tanimbar menunjukkan adanya suatu daya

tahan atau *kesintasan*³⁰ yang didukung oleh faktor agensi atau tokoh pelaku (meminjam istilah Giddens), baik perorangan atau sekelompok orang. Para penutur cerita sejarah (*mang nangin*), para seniman (*mang foruke*, penari, pengrajin patung kayu), serta para pemangku adat dan masyarakat yang tetap melaksanakan semua tradisi itu adalah para agen yang menjadikan tradisi lisan Tanimbar tetap eksis.

³⁰ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *sintas* memiliki kaitan erat dengan kata *vitalitas* yang memiliki arti 'kemampuan untuk bertahan hidup; daya hidup (*nomina*).

BAB IV

MEMORI KOLEKTIF

SEBAGAI FAKTOR INTEGRATIF MASYARAKAT

Setelah membahas asal-usul dan pembentukan masyarakat sebagaimana terungkap di atas, bagian ini memaparkan peran ingatan kolektif dalam meredam dan merekatkan kembali potensi konflik yang seringkali menjadi kenyataan aktual. Di bagian ini diuraikan mengenai interaksi antara struktur ingatan kolektif dan agensi dalam dinamika tarik menarik di antara spektrum semakin menguatkannya struktur atau ke arah perubahan yang menuju pada tujuan untuk menyelesaikan konflik. Upaya pemetaan sejarah lisan dan tradisi lisan yang tersebar di masyarakat Tanimbar sebagai ingatan kolektif menunjukkan bagaimana fungsi semua tuturan lisan tersebut sebagai faktor integratif atau perekat bagi masyarakat, yang *nota bene* sering menghadapi perpecahan antarkeluarga atau antarkomunitas.

Zuhdi (2014: 310-311) menyatakan bahwa selain sisi positif, sejarah juga memiliki sisi negative yang perlu diantisipasi di dalam pergaulan hidup berbangsa, apalagi yang beragam sukubangsa dan kebudayaannya. Sebab, terdapat banyak fakta sejarah dimasyarakat kita yang dapat menjadi faktor disintegrative bangsa. Faktor pertama biasanya karena sudut pandang etnosentrisme yang memperlihatkan adanya kontroversi atau bahkan ketegangan yang dapat mendorong konflik, baik tertutup maupun terbuka. Faktor kedua, ketidaktepatan interpretasi yang tidak sesuai dengan konteks zamannya. Interpretasi dan makna apa yang hendak digali dan diungkap merupakan hal prinsip.

Untuk tujuan pendidikan dan akademis pun penulisan sejarah tidak cukup hanya menderetkan fakta dan dipaparkan begitu saja. Latar belakang sejarah yang diterima begitu saja tanpa kritik dan penjelasan yang kontekstual, berakibat pada pemahaman yang keliru dan berbahaya bagi kehidupan antarindividu dan kelompok dalam arti luas: integrasi bangsa.

Memasuki era reformasi yang sudah dilalui lebih dari lima belas tahun ini, ketika itu orang Indonesia mempunyai tekad yang sama agar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara semakin baik, ternyata tidak dengan serta merta segera terwujud. Secara konstitusional memang sudah tampak perubahan. Sistem pemerintahan dengan menetapkan masa jabatan presiden hanya dua kali periode setiap lima tahun, berbeda dengan pemerintah Orde Baru selama 30 tahun yang menunjukkan otoriterian dan dijalankan secara sentralistik. Belajar dari pengalaman itu maka sistem desentralisasi diperkuat dengan dikeluarkannya undang-undang mengenai penyelenggaraan pemerintah otonomi daerah. Pelaksanaan demokrasi juga dijalankan dengan harapan keterlibatan dan partisipasi rakyat dapat diperkuat bukan dengan cara mobilisasi seperti banyak dilakukan masa sebelumnya. Akan tetapi dari kenyataan belum juga kunjung tiba suatu masa yang lebih baik bahkan rasa aman ternyata menjadi barang langka. Ketika baru saja Orde Baru diganti dengan orde Reformasi, justru banyak terjadi kerusuhan di masyarakat dan konflik horizontal di berbagai daerah di Indonesia. Tampak pula gejala seperti itu bukan semakin reda, melainkan terus terjadi. Pemekaran wilayah seperti konsekuensi dari penyelenggaraan otonomi daerah justru menjadi factor timbulnya konflik sosial di berbagai daerah, termasuk Tanimbar.

Robert Cribb, sejarawan terkemuka dari Australia, pernah mengemukakan bahwa sesungguhnya masyarakat Indonesia menyimpan potensi kekerasan yang tidak mudah diredam. Bahkan ia mengatakan bahwa masyarakat Indonesia dalam kaitan dengan tindak kekerasan itu merupakan sumber kekerasan itu sendiri (*the reservoir of violence*). Kenyataan keragaman masyarakat dan budaya yang berjumlah ratusan itu sesungguhnya tidak menjadi alasan pendapat seperti Cribb dapat disetujui. Mengapa? Bukankah dari keragaman itu sesungguhnya masyarakat Indonesia memiliki potensi dan kekuatan untuk merekatkannya. Bukankah bangsa yang telah lama memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika pada dasarnya bangsa yang pandai mengelola perbedaan, tetapi menuju kepada kesatuan yang menjadikannya terintegrasi.

Teori atau konsep Cribb memang harus dibuktikan dengan riset termasuk kajian ingatan kolektif yang dikemukakan dalam tulisan ini. Sanggahan terhadap konsep Cribb itu dilakukan dengan pemetaan ingatan kolektif masyarakat Tanimbar, yang telah dipaparkan dalam dua bab sebelumnya. Dengan berpegang pada dua kecenderungan di dalam masyarakat, yang satu ke arah disintegratif dan yang lain ke arah integratif atau antara ke arah konflik atau konsensus, maka suatu analisis terhadap ingatan kolektif suatu masyarakat menjadi penting untuk diangkat, dipetakan dan diberdayakan.

Suatu perkembangan di dalam kehidupan masyarakat-bangsa di manapun memperlihatkan kedua potensi di atas. Jika diperhatikan dalam wacana kekinian, tidak ada kata yang begitu sering diucapkan selain “perubahan”. Bahkan sampai ada adagium yang mengatakan bahwa yang tetap itu adalah

“perubahan”. Memang mungkin saja yang dimaksud dengan “perubahan” itu diarahkan kepada perbaikan atau kemajuan bukan sebaliknya. Akan tetapi, perubahan sering tanpa arah yang justru kontra produktif sebagaimana diharapkan orang kebanyakan. Demikian pula dengan perubahan yang sudah berjalan berkaitan dengan reformasi di bidang otonomi daerah. Pemekaran wilayah dengan berdirinya kabupaten/kota atau provinsi baru ternyata tidak serta merta membawa perubahan yang diinginkan, tetapi seringkali malahan yang terjadi adalah kerusuhan dan konflik sebagai akibat batas-batas wilayah. Akan menjadi konflik yang keras manakala perebutan batas wilayah itu karena di daerah itu menyimpan potensi sumber daya yang melimpah bagi keuntungan material dan finansial.

Perluasan yang terjadi (*extended family*) dalam kaitan dengan sumber pencaharian, yakni lahan garapan, boleh dikatakan berlangsung secara natural. Hal ini mengakibatkan batas-batas yang menjadi garis pemisah satu keluarga/kampung dengan yang lain tidak ditetapkan secara jelas. Perkembangan inilah yang kemudian melahirkan konflik mengenai batas wilayah yang diperebutkan dan terutama di tempat-tempat yang mempunyai sumber mata pencaharian yang produktif. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, konflik dalam masyarakat Tanimbar bukan tidak dapat diatasi. Adapun faktor yang menjadi solusi muncul dari ingatan kolektif yang berisi kisah asal usul mereka sebagaimana tampak dalam sejarah pembentukan masyarakat dan pola pemukiman. Salah satu contoh ialah berdasarkan tuturan narasumber dari Meyano³¹ yang menceritakan bahwa di Desa Meyano Das selalu terjadi pertikaian. Hal yang menjadi pemicu

³¹ Wawancara dengan Bapak Felix Fatolon (38 tahun) pada 7 Juni 2014.

konflik ialah akibat pembukaan lahan baru. Konon, kepala desa sebelumnya tidak mampu mengatasi konflik yang terjadi. Syukurlah, sejak tahun 2012 sudah tidak terjadi lagi konflik karena telah terjadi pergantian kepala desa. Konflik biasanya diselesaikan oleh para pemuda yang berada di luar Desa Meyano atau yang tinggal di Kota Saumlaki. Mereka tidak menginginkan desa mereka selalu diwarnai konflik padahal sebenarnya semua warga dalam desa memiliki ikatan persaudaraan. Para pemuda ini dapat dikatakan sebagai agensi perdamaian sekaligus pemertahan nilai-nilai historis.

Dalam pemetaan konflik di Tanimbar, sebagaimana tuturan lisan kepala desa Sangliat-Dol, isu konflik dipicu oleh persoalan batas wilayah dan tanah ulayat. Dalam perkembangan masyarakat di Sangliat-Dol selanjutnya, terbentuklah tiga serangkai desa baru. Sebagaimana secara sepintas dikemukakan dalam bab dua, pembentukan tiga serangkai itu diikat sebab mereka berpegang pada “petuanan” yang sama. Akan tetapi, dalam perkembangan khususnya dalam perluasan daerah sebagai tuntutan atas sumber ekonomi karena bertambahnya jumlah penduduk, menjadi faktor gesekan kepentingan bagi desa-desa yang mengembangkan wilayahnya.

Dengan konsep “petuanan” yang sama sebagai akar sejarah dari ketiga desa tga serangkai itu, Kepala Desa Sangliat-Dol mengajukan teori atau pembuktian terbalik. Pada prinsipnya, menurut kepala desa itu, semua anggota tiga serangkai mempunyai hak yang sama. Jadi, tidak satu pun di antara mereka dianggap sebagai anak tiri. Kalau demikian mana ada bagian yang tidak sama untuk mereka bertiga. Demikian argumentasinya

ketika menghadapi persoalan pemekaran tanah ulayat yang melibatkan kepentingan tiap anggota “tiga serangkai”.

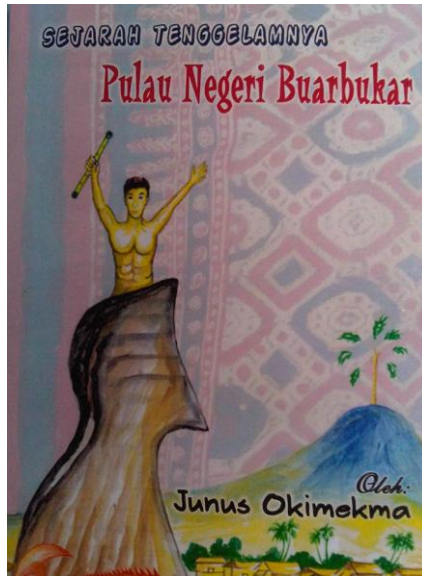
Meskipun tidak mudah dan memerlukan waktu yang lama dan dengan sikap penuh kesabaran, konsep Kades Sangliat Dol untuk menjadikan akar sejarah berupa ingatan kolektif sebagai modal pemecahan konflik patut dipuji. Pemanfaatan sejarah seperti ini adalah konsep yang dikemukakan oleh Bernard Lewis (2009) sebagai “sejarah yang ditemuipitakan” (*“invented history”*). Sejarah dalam makna ini adalah masa lalu yang hendak dijadikan sarana untuk tujuan praktis dalam hal ini untuk mengatasi konflik. Dukungan fakta untuk mengembangkan konsep “sejarah yang ditemuipitakan” ini, berasal dari “sejarah yang diingat” dan “sejarah yang digali”. Jika dua konsep sejarah tersebut tidak diperoleh maka dengan kesadaran penuh dapat dibuat fakta baru. Dalam konteks ini disebut sebagai membuat “sejarah demi masa depan”.

Sebagai salah satu contoh ‘sejarah yang diingat’ (*remembered history*) ialah acara “Waturu Panggil Pulang” rencananya akan dilaksanakan pada tanggal 3-4 Oktober 2014. Pelaksanaan acara ini menandai suatu tradisi yang masih hidup, yang masih terus diingat, sekaligus sebagai suatu upaya pemertahanan budaya yang dilakukan oleh masyarakatnya. Hal ini berakar dari ingatan masa lalu atau kolektif memori yang kuat sehingga membentuk suatu tradisi sejarah yang diwariskan kepada generasi selanjutnya, yakni anak cucu keturunan masyarakat Negeri Waturu.³² Perluasan kampung tua menjadi Waturu Lama (Timur) dan Waturu Baru (Barat) menandai suatu komunitas yang terus berkembang dan meningkat tidak hanya dari segi populasi, tetapi juga dari segi

³² Wawancara dengan para narasumber di Desa Waturu pada 31 Mei 2014.

kualitas hidup yang menuntut perubahan dalam mengelola sistem mata pencaharian. Banyaknya anak negeri Waturu yang merantau dan kemudian berusaha dipertemukan kembali dalam peristiwa “Waturu Panggil Pulang” akan menjadi salah satu momentum perekat ingatan kolektif tentang kesamaan sejarah asal usul sekaligus keberagaman yang terjadi hingga saat ini.

Kasus upaya mengatasi konflik seperti dilakukan kades Sangliat-Dol sungguh menarik dan penting diangkat. Mengapa? Oleh karena gagasan dan kreativitas untuk menjadikan sejarah sebagai modal kebijakan dalam pemerintahan desanya, boleh jadi dapat dijadikan model. Mirip seperti pada kisah mitos di tempat lain di Tanimbar, mengenai mitos pulau tenggelam, kepala desa ini juga menggunakannya sebagai basis untuk memperkuat ingatan kolektif. Lebih lanjut, menurut Kepala Desa Sangliat-Dol, sedang dipersiapkan sebuah buku sejarah keluarga mereka yang asal-usulnya dari pulau yang tenggelam itu. Buku tersebut berjudul: *Sejarah Tenggelamnya Pulau Negeri Buarbukar* dan sempat kami peroleh langsung dari penulisnya, Bapak Junus Okimekma, di Ambon pada awal Juni 2014.



Buku ini rencananya akan diluncurkan pada saat diadakan “pertemuan keluarga” dari asal-usul yang sama itu di Pulau Babar, dalam bulan Oktober tahun ini juga (2014). Dalam rangkaian kegiatan itu akan dibangun atau jika rencana pembangunannya sudah dilakukan—informasi yang diperoleh saat wawancara Mei 2014—maka akan diadakan peresmian “Tugu Peringatan” sebagai “tanah leluhur”. Dalam kaitan dengan rencana itu juga, Kepala Desa Sangliat Dol akan membawa potongan jangkar yang digunakan sewaktu perahu moyang Sangliat-Dol datang dari pulau yang tenggelam itu, untuk dipasangkan di tugu tersebut.

Pada bagian terakhir dari Bab ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara memori atau ingatan kolektif dengan rekonstruksi sejarah masyarakat Tanimbar memperlihatkan kaitan

erat. Tradisi lisan dan sejarah lisan bagi orang Tanimbar merupakan unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan masyarakat dalam mempertahankan keberlanjutannya. Meskipun penelitian ini pada tahap awal sebagai pemetaan, tetapi gambaran yang diperoleh menunjukkan pola bahwa ingatan kolektif merupakan unsur penting dan dianggap bermanfaat dalam mengintegrasikan masyarakat. Sejarah sering hanya dianggap hanya menjadi bagian masa lalu. Kehadirannya bukan hanya dirasakan, tetapi juga dianggap mempunyai peran penting dalam ikut memecahkan masalah atau setidaknya memberi penjelasan.

Tentu saja sejarah tidak dapat diklaim sepenuhnya seperti doktrin, tetapi harus diletakkan sebagai wacana kritis agar manusia dapat secara rasional menghadapi permasalahan kehidupan namun dengan tetap memperhatikan pada kearifan tradisi lokal. Dengan kata lain, sesungguhnya tradisi dan sejarah lisan berperan dalam menyimpan ingatan kolektif sebagai faktor integratif dan nilai-nilai yang sangat potensial dikembangkan sebagai kearifan lokal. Demikian juga halnya dengan memori kolektif orang Tanimbar yang berisi kisah asal usul mereka di dalamnya mengandung nilai-nilai yang pada intinya mempersatukan mereka karena kesamaan asal usul. Beberapa nilai yang dapat disebutkan ialah:

1. nilai solidaritas atau kebersamaan,
2. nilai kerukunan atau harmonisasi,
3. nilai pengorbanan, dan
4. nilai keterbukaan.

Nilai solidaritas dapat kita jumpai dalam berbagai cerita asal usul dan pola pemukiman masyarakat Tanimbar. Awal mula pembentukan komunitas adalah karena kesamaan nasib dan perjuangan untuk mendapatkan suatu tempat hunian yang baik. Proses nomaden juga membuktikan bagaimana kebersamaan yang terjalin saat harus berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, bahkan ketika harus keluar menyelamatkan diri dari pulau yang tenggelam (Pulau Bersadi dan Pulau Buarbukar). Ingatan akan rangkaian peristiwa tersebut menjadi ingatan kolektif yang terus mempersatukan dan menumbuhkan semangat solidaritas secara turun temurun.

Nilai kerukunan ditandai dengan hubungan *duan-lolat* dan juga hubungan *pela* (*pnu awai* atau *bnu awai*). Sebagaimana disampaikan oleh narasumber dari Selaru, *duan-lolat* ini dapat dikatakan sebagai pengikat seluruh orang Tanimbar dan oleh pemerintah kabupaten Maluku Tenggara Barat disimbolkan dalam lambang daerah³³ karena sebagai sebuah perilaku masyarakat Tanimbar sejak zaman dahulu yang tetap dijunjung tinggi hingga saat ini. Hubungan *pela* antarkampung di Tanimbar dalam bahasa Yamdena Selatan disebut *pnu awai*, sedangkan dalam bahasa Yamdena Utara disebut *mbu awai*. Contohnya, hubungan *pela* antara Kampung Waturu dan Arma yang didasarkan atas cinta kasih persaudaraan. Jadi, seorang perempuan Arma tidak boleh kawin dengan laki-laki Waturu,

³³ Lambang daerah Kabupaten Maluku Tenggara Barat bernama *Duan Lolat* yang dijelaskan sebagai hukum adat tertinggi yang lahir dan hidup berdasarkan hak dan tanggung jawab timbal-balik antara keluarga pemberi dan penerima anak dara dalam berbagai aspek hidup multidimensional masyarakat warga Maluku Tenggara Barat di mana saja berada (*Maluku Tenggara Barat dalam Angka Tahun 2012*).

tetapi laki-laki Arma boleh kawin dengan perempuan Waturu. Hubungan pela ini terjadi karena adanya peristiwa seorang bapak/oyang bernama Alobi yang bersedia dibelah tubuhnya: satu di Arma (kiri) dan satunya lagi di Waturu (kanan). Kemudian diangkatlah sumpah hubungan *duan lolat*. Contoh lainnya ialah hubungan pela antara kampung Sangliat Dol dan Waturu, tetapi tidak ada larangan kawin-mengawini karena berdasarkan ikatan darah/gandong/turunan.

Nilai pengorbanan dapat ditemukan dalam cerita lisan sebagaimana kisah moyang Waturu bernama Alobi yang rela membelah tubuhnya menjadi dua. Hal yang sama juga terdapat di Keliobar (Tanimbar Utara). Alkisah ada seorang Ibu bernama Resirenan yang merelakan dirinya atau tubuhnya untuk dibelah menjadi dua untuk mendamaikan dua desa, yaitu Lamdesar Barat dan Lamdesar Timur.

Nilai keterbukaan secara jelas dapat dijumpai dalam kisah asal usul orang Tanimbar yang begitu terbuka menerima suku lain, semisal Buton, Bugis, dan Makassar. Hasil dari sikap keterbukaan tersebut ialah berkembangnya pengetahuan dan teknologi. Sistem atau cara penangkapan ikan yang dibungkus dengan daun kelapa, diingat sebagai warisan teknologi dari orang Buton. Demikian pula sistem melaut dan menyelam diakui oleh orang Selaru bahwa itu semua diadopsi dari orang Buton, Bugis, dan Makassar. Nilai keterbukaan yang dijalin menandai hubungan baik dan persaudaraan.

Dengan demikian, semua khasanah yang menjadi milik masyarakat itu merupakan sumber potensial bagi pembentukan

karakter dan identitasnya. Beranjak dari khasanah sejarah dan tradisi lisan orang Tanimbar, kita pun dapat memaknai kebudayaan yang tercipta menuju ke persaudaraan dan kesejahteraan hidup yang memiliki pesan keseimbangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah lisan dan tradisi lisan di Kepulauan Tanimbar berakar dari memori kolektif yang tetap terpelihara dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Hal itu dapat dibuktikan melalui temuan adanya pengakuan dan kesadaran saat penyampaian tuturan lisan bahwa mereka mewariskan semua pengetahuan dan pengalaman tersebut dari moyang atau leluhur yang kemudian mengingatkan pula untuk terus mewariskannya kepada generasi selanjutnya.

Berdasar hasil analisis, hubungan antara sejarah lisan dan tradisi lisan memiliki keterkaitan dan saling melengkapi. Contohnya dalam penuturan sejarah asal usul dan sejarah terbentuknya masyarakat Tanimbar juga mengangkat *nangin*/cerita tokoh legendaries Atuf serta menyinggung kisah tenggelamnya Pulau Bersadi. Demikian pula dalam wujud warisan budaya lainnya sebagai penyimpan gagasan dan pengetahuan yang diturunkan secara lisan, seperti tarian, nyanyian, seni ukir patung kayu, dan seni kuliner berupa tradisi bakar batu masih dapat ditemui kaitan dengan tuturan sejarah dan cerita. Semua ini memaknai suatu harmoni budaya yang mengarah kepada persatuan dan kesatuan sebagai suatu kelompok masyarakat Tanimbar dengan penemuan akan nilai-nilai solidaritas (kebersamaan), kerukunan (harmonisasi), pengorbanan, dan keterbukaan.

Tradisi lisan orang Tanimbar juga dapat dijadikan sebagai sumber penulisan sejarah, khususnya sejarah lokal karena dari beragam tradisi lisan akan diperoleh fakta sosial-budaya yang merupakan struktur ingatan dan pengalaman masyarakat. Banyak hal dalam tradisi lisan dan sejarah lisan yang tidak didapatkan dalam sejarah formal.

Karena penelitian ini merupakan suatu pemetaan, hasil yang disajikan sebenarnya masih berupa data awal yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga memunculkan beberapa masalah yang dapat ditindaklanjuti untuk penelitian mendatang, misalnya sejarah antarpulau dan antarkampung yang jika dirunut mungkin masih menyimpan kekayaan nilai budaya berbagai kelompok etnis yang ada di Kepulauan Tanimbar. Hal lain lagi ialah kajian tradisi lisan, seperti *nangin* dan *foruk*, serta tradisi lisan yang terwujud dalam pengetahuan hukum adat atau monument bersejarah yang tersebar di wilayah Kepulauan Tanimbar. Dengan demikian, pemahaman terhadap khasanah kebudayaan Tanimbar dapat diungkap semakin jelas.

5.2 Saran

Berdasar hasil penelitian ini, maka disarankan beberapa hal, yaitu:

- a. mengingat jangkauan luas wilayah penelitian seperti di Kepulauan Tanimbar ini, maka perlu dipertimbangkan waktu yang lebih lama sehingga dapat menjangkau data sasaran penelitian secara lebih maksimal dan analisis yang lebih komprehensif;
- b. perlunya melakukan penelitian-penelitian interdisipliner ilmu dalam upaya memahami kebudayaan Tanimbar secara lebih komprehensif. Misalnya, antara bidang

arsitektur, antropologi, dan linguistik; atau antara bidang sejarah, sastra, dan agama;

- c. jika memungkinkan, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Provinsi Maluku dapat juga menerbitkan secara berkala hasil-hasil penelitian yang berkelanjutan pada suatu daerah, seperti Tanimbar agar membuka ruang kajian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Barbara dan William Lynwood Montell. 1981. *From Memory to History: Using Oral Sources in Local Historical Research*. American Association for Local and State History.
- Danandjaya, James. 2002. *Folklor: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Dasfordate, Aksilas. *Pamaru Muka Pamaru Belakang: Tanimbar dalam Jaringan Pelayaran di Indonesia Timur Abad XIX*. Tesis FIB UI. Tidak Dipublikasikan.
- De Jonge, Nico dan Toos van Dijk. 1995. *Forgotten Island of Indonesia: the art and culture of the Southeast Moluccas*. Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden. Hongkong: Periplus.
- Drabbe, P. 1989. *Etnografi Tanimbar*. Diterjemahkan oleh E. J. Brill, Maret 1940. Leiden.
- Esten, Mursal. 1999. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Tradition and the Verbal Arts: A Guide to Research Practise*. London: Routledge.
- Lapian, Adrian. 1992. “Sejarah Nusantara Sejarah Bahari”. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Tidak Diterbitkan. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Lewis, Bernard. 2009. *Sejarah: diingat, ditemukan kembali, ditemu-
ciptakan*. Diterjemahkan oleh Bambang A. Widyanto.
Yogyakarta: Ombak.
- McKinnon, Susan. 1991. *From a Shattered Sun: Hierarchy, Gender,
and Alliance in the Tanimbar Islands*. Madison,
Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Pudentia MPSS (Editor). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*.
Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sahlin, Marshall. 1985. *Islands of History*. Chicago University Press.
- Thompson, Paul. 1988. *The Voice of the Past: Oral History*.
Oxford: Oxford University Press.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. Madison,
Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Zuhdi, Susanto. 2014. *Nasionalisme, Laut, dan Sejarah*. Depok:
Komunitas Bambu.
- _____, *Maluku Tenggara Barat dalam Angka 2012*. Buku ini
diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten
Maluku Tenggara Barat.